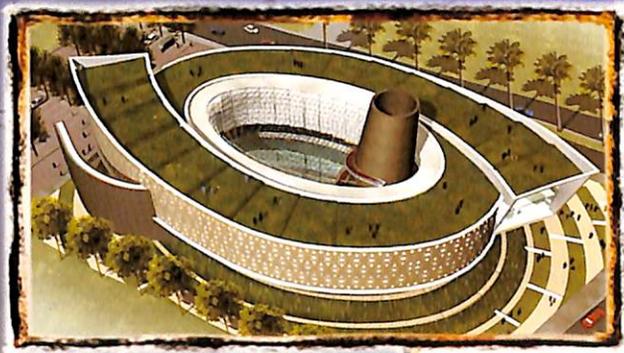


Buletin

# H a b a



## Tahun Kunjungan Museum

# Haba

Informasi Kesenjaraan  
dan Kenilaitradisional

No. 54 Th. X  
Edisi Januari – Maret 2010

## PELINDUNG

Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film  
Direktur Tradisi  
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

## PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh

## DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad  
Rusdi Sufi  
Aslam Nur

## REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional  
Iskandar Eko P  
Hasbullah  
Agung Suryo S

## SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha  
Bendaharawan  
Yulhanis  
Razali  
Ratih Ramadhani  
Santi Shartika  
M. Faiz Basyamfar  
Rico Ferdian

## ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh  
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226  
Email : bpsnt.nad@budpar.go.id  
Website : www.bpsnt-bandaaceh.com

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai  
Tradisional Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya

ISSN : 1410 – 3877

SIT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

## DAFTAR ISI

### Pengantar Redaksi

### Info Sejarah

Lawatan Sejarah Daerah 2010

### Wacana

- Irini Dewi Wanti      **Memaknai Tahun Kunjungan Museum 2010 (Suatu Kajian Terhadap Museum-Museum Di Aceh)**
- Fariani      **Dukung Tahun Kunjungan Museum Dengan Sikap Benahi Museum**
- Agung Suryo S      **Museum dan Dekonstruksi Pemahaman Sejarah**
- Piet Rusdi      **Koleksi Museum Sebagai Sarana Hiburan dan Penelitian Dari Masa Ke Masa**
- Hasbullah      **Potret Museum Dalam Bingkai Pariwisata Aceh: Terselubung Antara Pencitraan dan Penurunan Destinasi**
- Sudirman      **Museum Aceh: Satu Potensi Daya Tarik Wisata Budaya**
- Cut Zahrina      **Museum Tsunami Aceh Mengenang Pembelajaran Terhadap Bencana Alam**

### Pustaka

Peristiwa 11 September 1926:  
Perlawanan Teungku Peukan  
Terhadap Belanda Di Aceh Barat

### Cerita

**Kebkho Sigundukh**

### Cover

**Museum Tsunami Aceh dan Museum Aceh**

Tema Haba No. 55      **Deli-Aceh Sampai Abad XVII**

## PENGANTAR

# *Redaksi*

Buletin Haba edisi pertama 2010 bertema Tahun Kunjungan Museum. Dalam buletin kali ini khusus menyorot berbagai permasalahan sekitar pengelolaan museum untuk dapat menjadi salah satu daya tarik pariwisata dan deposit budaya bangsa .

Museum adalah institusi bersifat permanen, nirlaba, yang melayani kebutuhan publik secara terbuka, melakukan usaha koleksi, konservasi, riset, komunikasi, dan pameran benda secara nyata kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan studi, pendidikan, dan rekreasi. Selain itu, museum juga diharapkan menjadi bahan studi kepada kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun referensi bagi pemikiran imajinatif ke masa depan.

Pemerintah melalui Kementerian Kebudayaan Pariwisata merintis Tahun Kunjungan Museum 2010-2015. Melalui Gerakan Nasional ini diharapkan museum menjadi mata deposit baru yang dapat meningkatkan tujuan destinasi ke nusantara. Sejak lembaga museum ini digagas pada abad ke-18, tepatnya tahun 1781, pemikiran akan pentingnya keberadaan museum nasional sebagai penginventarisir memori kolektif bangsa.

Setelah kemerdekaan, upaya pembangunan museum semakin digalakkan oleh pemerintah. Di setiap ibukota provinsi telah berdiri museum-museum negeri termasuk di Aceh dan Sumut. Namun pelaksanaan dan pengelolaan museum yang dilakukan pemerintah sejak saat itu terkesan kurang atraktif, inovatif, dan rekreatif. Hal ini dimaklumi, sebagai lembaga pemerintah nonprovit tentu saja memerlukan dana yang besar bagi penambahan koleksi, pemeliharaan gedung, dan pembangunan sarana prasarana yang memadai. Berbeda halnya dengan museum khusus yang dikelola oleh swasta yang terkesan lebih atraktif, inovatif, dan rekreatif sehingga laik dijual. Selain itu museum juga harus memberikan citra positif dari apa yang dibayangkan wisatawan, sehingga tujuan yang diharapkan dapat diwujudkan. Tahun kunjungan museum ini kiranya dapat meningkatkan destinasi ke wilayah-wilayah Indonesia, terutama provinsi Aceh dan Sumatra Utara yang memiliki deposit budaya dan sejarah yang beragam yang direpresentasikan di museum-museumnya.

Artikel-artikel yang tersaji kali ini kiranya dapat memberikan warna baru dalam membedah permasalahan permuseuman di Indonesia untuk perbaikan sistem pengelolaan dan perbaikan kebijakan permuseuman. Artikel-artikel ini kiranya dapat menjadi referensi bagi kemajuan permuseuman di Indonesia.

Redaksi

# LAWATAN SEJARAH DAERAH 2010

## Tanah Deli (Langkat – Deli Serdang – Medan)

Setelah sukses melaksanakan kegiatan Orientasi Budaya Lokal di Kalangan Mahasiswa pada tanggal 23 s/d 26 Maret 2010 bertempat di Gampong Meunasah Keude, Krueng Raya, Aceh Besar yang diikuti 40 peserta mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh kembali akan menyelenggarakan Lawatan Sejarah Daerah 2010 yang untuk kali ini berlokasi di Tanah Deli (Langkat-Deli Serdang-Medan) dari tanggal 18 s/d 22 Juni 2010.

Lawatan sejarah adalah suatu kegiatan perjalanan melawat situs sejarah (*a trip to historical sites*) yang merupakan simpul-simpul orientasi nilai-nilai perjuangan dan persatuan untuk memperkokoh integritas bangsa.

Dengan adanya perjalanan ini siswa tidak hanya diberikan pendidikan sejarah melalui *teks book* tetapi langsung dibawa ke tempat-tempat bersejarah untuk melihat dan memahami makna apa yang terkandung di balik adanya sebuah peninggalan sejarah, misalnya makam pahlawan yang berada di luar tanah kelahirannya akibat dari perjuangan yang dilakukannya. Contoh Cut Nyak Dhien asal Aceh dimakamkan di Sumedang (Jawa Barat), Karaeng Galesong asal Sulawesi Selatan dimakamkan di Kuningan (Jawa Barat), Pangeran Diponegoro berasal dari Jawa diasingkan dan wafat di Sulawesi Selatan dan lain-lain. Dengan demikian akan dapat dipahami pentingnya rasa persatuan dan kesatuan karena adanya persamaan sejarah. Akhirnya dengan mudah nilai-nilai kesejarahan yang ditinggalkan dapat dipahami sebagai upaya memperkokoh simpul Keindonesiaan.

Kegiatan Lawatan Sejarah Daerah nantinya juga akan diisi dengan berbagai kegiatan diantaranya pentas seni multikultural dimana akan dipentaskan

kesenian dari tiap daerah (Aceh dan Sumatera Utara), Temu Ilmiah berupa diskusi antara peserta lawatan para tokoh masyarakat, sejarawan, budayawan serta kuis sejarah yaitu permainan (*games*) yang sarat akan pengetahuan sejarah. Sedangkan untuk peserta guru akan dilakukan diskusi tentang metodologi pengejaran sejarah sehingga dari ajang kegiatan ini dapat memperkaya wawasan kesejarahannya.

Kegiatan Lawatan Sejarah Daerah telah dilaksanakan sebanyak 7 kali oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh yaitu di Siak Indrapuri (Provinsi Riau tahun 2002) Regional Sumatera, Kota Sabang (NAD tahun 2003), Banda Aceh, Aceh Besar dan Sabang (NAD tahun 2004), Banda Aceh dan Aceh Besar (tahun 2005), Barus Tapanuli Tengah (2006), Aceh Utara, Bireuen, Bener Meriah dan Aceh Tengah (2007), Tapanuli Selatan (2008), dan Singkil-Aceh Selatan (2009). Sedangkan Tingkat Nasional I dilaksanakan di Jalur Pantura Pulau Jawa (2003), Tingkat Nasional II dilaksanakan di Banda Aceh, Aceh Besar, Sabang (2004) Tingkat Nasional III dilaksanakan di Makassar-Selayar (Sulawesi Selatan tahun 2005), Tingkat Nasional IV dilaksanakan di Bangka Belitung, Tingkat Nasional V dilaksanakan di Provinsi Sumatera Barat, Tingkat Nasional VI dilaksanakan di Denpasar, Tingkat Nasional VII dilaksanakan di Manado dan nantinya Tingkat Nasional VIII akan dilaksanakan di Kalimantan pada bulan Agustus 2010

## Memaknai Tahun Kunjungan Museum 2010 ( Suatu Kajian Terhadap Museum-Museum di Aceh)

Oleh : Irini Dewi Wanti

### Pendahuluan

Tahun 2010 hingga tahun 2014 adalah tahun yang dicanangkan menjadi Tahun Kunjungan Museum oleh pemerintah. Hal ini langsung dideklarasikan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata bapak Jero Wacik pada tanggal 31 Desember 2009. Program ini untuk lebih mendorong masyarakat dan wisatawan agar lebih meningkatkan apresiasinya terhadap museum yang merupakan tempat menyimpan karya para leluhur. Menteri juga mengemukakan bahwa museum merupakan media universal untuk pelestarian budaya, sarana pembelajaran bagi masyarakat serta obyek wisata yang edukatif, karena itu keberadaannya perlu didorong lebih baik lagi agar bisa melayani apa yang dibutuhkan masyarakat.

Tahun kunjungan museum ini merupakan momentum awal untuk memulai gerakan nasional cinta museum yang akan dilaksanakan selama lima tahun (2010-2015). Program ini diadakan antara lain, untuk meningkatkan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara ke berbagai daerah Indonesia. Pada 2010 pemerintah ingin menjaring 7 juta turis asing dan meningkatkan perjalanan turis lokal menjadi 230 juta perjalanan. Target ini terbilang wajar, mengingat tahun lalu Indonesia sukses menjaring 6,459 juta turis asing (meningkat 0,4 persen dibanding 2008) dan menambah pergerakan turis lokalnya menjadi 226 juta perjalanan (dari sebelumnya 225,4 juta perjalanan). Padahal, sepanjang tahun 2009, dunia pariwisata menerima "pukulan besar" dari krisis global, flu babi/H1N1, dan aksi terorisme melalui pengeboman.

Namun siapkah kita untuk kunjungan dengan target jutaan pengunjung

hingga tahun 2015. Melihat banyaknya pembenahan-pembenahan yg harus dilakukan dan beragamnya permasalahan museum di daerah-daerah sehingga untuk mencapai target ini dibutuhkan strategi dan kerja keras bersama antara pihak pengelola dan para stake holdernya. Bagaimana pula dengan nasib museum di Aceh yang harus berjuang di tengah "krisis" kepemimpinan di museum, sumber daya, anggaran pengelolaan yang belum memadai, bahkan ada yang sudah dibangun dengan dana milyaran rupiah hingga dua tahun berjalan belum tahu siapa yang akan mengelolanya.

### Apakah Museum itu ?

Museum, berdasarkan definisi yang diberikan *International Council of Museums*, adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengkomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan. Karena itu ia bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif di masa depan.<sup>1</sup>

Secara etimologis, museum berasal dari kata Yunani, *mouseion*, yang sebenarnya merujuk kepada nama kuil pemujaan terhadap Muses, dewa yang berhubungan dengan kegiatan seni. Bangunan lain yang diketahui berhubungan dengan sejarah museum adalah bagian kompleks perpustakaan yang dibangun khusus untuk seni dan sains, terutama filosofi dan riset di

<sup>1</sup>[http://www.cybertokoh.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=504&Itemid=95](http://www.cybertokoh.com/index.php?option=com_content&task=view&id=504&Itemid=95)

Alexandria oleh Ptolemy I Soter pada tahun 280 SM. Museum berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan manusia semakin membutuhkan bukti-bukti otentik mengenai catatan sejarah kebudayaan.<sup>2</sup>

*Museion* merupakan sebuah bangunan tempat suci untuk memuja Sembilan Dewi Seni dan Ilmu Pengetahuan. Salah satu dari sembilan Dewi tersebut ialah: **MOUSE**, yang lahir dari maha Dewa Zous dengan isterinya Mnemosyne. Dewa dan Dewi tersebut bersemayam di Pegunungan Olympus. juga untuk berkumpul para cendekiawan yang mempelajari serta menyelidiki berbagai ilmu pengetahuan, juga sebagai tempat pemujaan Dewa Dewi.

Pengertian museum menurut Direktorat Permuseuman Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan pengembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya. Menurut *International Council of Museum* (Organisasi Permuseuman Internasional di bawah Unesco), museum merupakan suatu badan yang mempunyai tugas dan kegiatan untuk memamerkan dan menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pengetahuan tentang benda-benda yang penting bagi Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan.<sup>3</sup>

Museum mempunyai fungsi sebagai berikut: 1. Pusat Dokumentasi dan Penelitian Ilmiah 2. Pusat penyaluran ilmu untuk umum 3. Pusat penikmatan karya seni 4. Pusat perkenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa 5. Obyek wisata 6. Media pembinaan pendidikan kesenian dan Ilmu Pengetahuan 7. Suaka Alam dan Suaka Budaya 8. Cermin sejarah manusia, alam dan

kebudayaan 9. Sarana untuk bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan YME.<sup>4</sup>

Di Indonesia, museum yang pertama kali dibangun adalah Museum Radya Pustaka di Kota Solo Jawa Tengah Selain itu dikenal pula Museum Gajah di Jakarta yang dikenal sebagai museum terlengkap koleksinya di Indonesia, Museum Wayang, Persada Soekarno, Museum Tekstil serta Galeri Nasional Indonesia yang khusus menyajikan koleksi seni rupa modern Indonesia. Selanjutnya banyak museum didirikan di tiap-tiap daerah di Indonesia, bahkan bukan hanya museum yang diselenggarakan oleh pemerintah tetapi juga pihak swasta. Hingga saat ini tercatat seperti museum Rahmadsyah di Medan dengan koleksi hewan di seluruh dunia, selain itu Museum dan Pustaka Ali Hasjmy di Banda Aceh yang menyajikan koleksi naskah kuno Aceh, berbagai memorabilia dan khasanah Islam khususnya di Asia Tenggara.

### Museum-Museum di Aceh

#### a. Museum Negeri Aceh

Museum Aceh didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yang pemakaiannya diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jenderal H.N.A. Swart pada tanggal 31 Juli 1915. Pada waktu itu bangunannya berupa sebuah bangunan Rumah Tradisional Aceh (Rumoh Aceh). Bangunan tersebut berasal dari Paviliun Aceh yang ditempatkan di arena Pameran Kolonial (*De Koloniale Tentoonstelling*) di Semarang pada tanggal 13 Agustus - 15 November 1914.

Pada waktu penyelenggaraan pameran di Semarang, Paviliun Aceh memamerkan koleksi-koleksi yang sebagian besar adalah milik pribadi F.W. Stammeshaus, yang pada tahun 1915 menjadi kurator Museum Aceh pertama. Selain koleksi milik Stammeshaus, juga dipamerkan koleksi-koleksi berupa benda-benda pusaka dari pembesar Aceh, sehingga dengan demikian Paviliun Aceh

<sup>2</sup>[http://www.museum-indonesia.net/index.php?option=com\\_content&task=view&id=2&Itemid=65](http://www.museum-indonesia.net/index.php?option=com_content&task=view&id=2&Itemid=65)

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> *Ibid.*

merupakan Paviliun yang paling lengkap koleksinya. Pada pameran itu Paviliun Aceh berhasil memperoleh 4 medali emas, 11 perak, 3 perunggu, dan piagam penghargaan sebagai Paviliun terbaik. Keempat medali emas tersebut diberikan untuk: pertunjukan, boneka-boneka Aceh, etnografika, dan mata uang; perak untuk pertunjukan, foto, dan peralatan rumah tangga. Karena keberhasilan tersebut Stammeshaus mengusulkan kepada Gubernur Aceh agar Paviliun tersebut dibawa kembali ke Aceh dan dijadikan sebuah Museum. Ide ini diterima oleh Gubernur Aceh Swart. Atas prakarsa Stammeshaus, Paviliun Aceh itu dikembalikan ke Aceh, dan pada tanggal 31 Juli 1915 diresmikan sebagai Aceh Museum, yang berlokasi di sebelah Timur Blang Padang di Kutaraja (Banda Aceh sekarang). Museum ini berada di bawah tanggungjawab penguasa sipil dan militer Aceh F.W. Stammeshaus sebagai kurator pertama. Setelah Indonesia merdeka, Museum Aceh menjadi milik Pemerintah Daerah Aceh yang pengelolaannya diserahkan kepada Pemerintah Daerah Tk. II Banda Aceh.

Pada tahun 1969 atas prakarsa T. Hamzah Bendahara, Museum Aceh dipindahkan dari tempatnya yang lama (Blang Padang) ke tempatnya yang sekarang ini, di Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah pada tanah seluas 10.800 m<sup>2</sup>. Setelah pemindahan ini pengelolaannya diserahkan kepada Badan Pembina Rumpun Iskandar Muda (BAPERIS) Pusat. Sejalan dengan program Pemerintah tentang pengembangan kebudayaan, khususnya pengembangan permuseuman, sejak tahun 1974 Museum Aceh telah mendapat biaya Pelita melalui Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh. Melalui Proyek Pelita telah berhasil direhabilitasi bangunan lama dan sekaligus dengan pengadaan bangunan-bangunan baru. Bangunan baru yang telah didirikan itu gedung pameran tetap, gedung pertemuan, gedung pameran temporer dan perpustakaan, laboratorium dan rumah dinas. Selain untuk pembangunan sarana/gedung Museum, dengan biaya Pelita

telah pula diusahakan pengadaan koleksi, untuk menambah koleksi yang ada.

Koleksi yang telah dapat dikumpulkan, secara berangsur-angsur diadakan penelitian dan hasilnya diterbitkan guna dipublikasikan secara luas. Sejalan dengan program Pelita dimaksud, Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh dan Badan Pembina Rumpun Iskandar Muda (BAPERIS) Pusat telah mengeluarkan Surat Keputusan bersama pada tanggal 2 september 1975 nomor 538/1976 dan SKEP/IX/1976 yang isinya tentang persetujuan penyerahan Museum kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dijadikan sebagai Museum Negeri Propinsi, yang sekaligus berada di bawah tanggungjawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kehendak Pemerintah Daerah untuk menjadikan Museum Aceh sebagai Museum Negeri Propinsi baru dapat direalisasikan tiga tahun kemudian, yaitu dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 28 Mei 1979, nomor 093/0/1979 terhitung mulai tanggal 28 Mei 1979 statusnya telah menjadi Museum Negeri Aceh. Peresmiannya baru dapat dilaksanakan setahun kemudian atau tepatnya pada tanggal 1 September 1980 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu Dr. Daoed Yoesoef.

Sesuai peraturan pemerintah nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai Daerah Otonomi pasal 3 ayat 5 butir 10 f, maka kewenangan penyelenggaraan Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh berada di bawah Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (sekarang Provinsi Aceh).<sup>5</sup>

Dalam menyambut tahun kunjungan museum berbagai upaya dilakukan oleh pihak museum, namun sejak perubahan status dari Unit Pelaksana Teknis di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sejak era otonomi berubah status menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah di bawah

---

<sup>5</sup>[museum.acehprov.go.id/kategori/profil/museum-aceh](http://museum.acehprov.go.id/kategori/profil/museum-aceh)

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh kondisinya semakin memprihatinkan.

Minimnya anggaran rutin yang dialokasikan untuk Museum Aceh telah menyebabkan lembaga penyelamat benda-benda bersejarah itu terancam bangkrut. Mantan kepala Museum Nurdin AR pernah mengatakan mengatakan dari tahun ke tahun dana rutin yang dianggarkan untuk pengembangan museum terus menurun. Dikatakan, ketika Museum Negeri Aceh masih dibiayai APBN, dana terakhir yang dikucurkan untuk kegiatan rutin di luar gaji pegawai pada tahun 2001 lalu mencapai Rp 507 juta. Namun, ketika peralihan pengelolaan dari pemerintah pusat ke Pemerintah Aceh dana yang dialokasikan turun hingga tinggal sekitar Rp 300-an juta. Padahal, tambahannya, untuk menjadikan museum sebagai penyelamat harkat dan martabat anak bangsa membutuhkan dana rutin sekitar Rp 2,5 miliar per tahun. Sementara pada tahun 2007 dan 2008 lalu, dana rutin yang disediakan untuk museum hanya Rp 300-an juta. "Dana sebesar itu hanya cukup untuk cleaning service, honor satpam, ATK, tabung racun api," katanya.<sup>6</sup> Saat ini kelihatannya kondisi museum masih tetap sama, walaupun sebenarnya tahun kunjungan museum adalah momentum untuk kembali bangkit memfungsikan kembali museum Aceh dari keterpurukan.

### b. Museum dan Pustaka Ali Hasjmy

Ali Hasjmy adalah tokoh sejarawan dan sastrawan Aceh masa pujangga baru serta mantan Gubernur Aceh. Sebagai seorang tokoh sejarah beliau juga sebagai akademisi dan politisi unggul masa awal kemerdekaan RI hingga masa Orde Baru. Kiprahnya sebagai tokoh masyarakat didedikasikannya dengan menyumbangkan harta bendanya

---

<sup>6</sup> *Nasib Museum Aceh Yang Terancam Bangkrut*, <http://en.wordpress.com/tag/banda-aceh/>, 18 Maret 2009.

untuk masyarakat yang terbentuk dalam sebuah Yayasan Ali Hasjmy. Yayasan pendidikan Ali Hasjmy di resmikan pada tanggal 15 Januari 1991 oleh menteri negara kependudukan dan lingkungan hidup RI. Bapak Prof.DR.Emil Salim di Banda Aceh. Selanjutnya yayasan yang berdiri di atas tanah seluas hampir 3.000 m<sup>2</sup>, yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman nomor 20 Banda Aceh. Sebuah rumah tempat tinggal yang saat ini menyimpan kira-kira 15 ribu judul buku, terdiri dari bahasa Aceh, Indonesia, Arab, Inggris dan bahasa-bahasa lainnya. Sejumlah besar dokumen-dokumen, naskah-naskah tua, benda-benda budaya, album-album photo dan berbagai makalah seminar yang bernilai sejarah/budaya pada akhirnya lebih sering disebut Museum dan Pustaka Ali Hasjmy.

Saat ini koleksi museum Ali Hasjmy terdiri dari naskah kuno dan beberapa benda memorabilia yaitu :

Koleksi Agama dan Naskah Kuno di antaranya :

1. Al Quranul Karim tulisan tangan ( abad ke XVI )
2. Kitab-kitab pengetahuan agama Islam tulisan tangan dengan khat yang indah, meliputi pengetahuan fiqih, tarich, tauhid, dan ilmu bahasa Arab yang berasal dari Aceh
3. Al Quranul Karim Turjumanul Mustafid Oleh Syech Abdulrauf Al Singkily (Tengku Syiah Kuala) Tafsir Al Quranul Karim Bersajak Dalam Bahasa Aceh/ Tgk. H. Mayiddin Yusuf Ali
4. The Holy Quran Text, Translation and Commentary / Abdullah Yusuf Ali
5. Kitab Safinatul Hukkam / Syeh Jalaludin
6. Kitaburrahmah Fiththib / Syekh Abbas Kuta Karang ( tulisan Arab bahasa Indonesia )
7. Kitab-kitab pengetahuan Agama dalam bahasa Arab dan Indonesia
8. PIAGAM MEDINAH ( Kliping )
9. Kitab Matau Juruniyah/ Syekh Syamsuddin Muhammad

Koleksi benda-benda :

1. Alat senjata dan sebahagian daerah lainnya
2. Piring kristal, guci dan mangkok dari Timur tengah, China, Indonesian dan Aceh
3. Photo-photo Sejarah pada masa perjuangan kemerdekaan R.I, Pembangunan Kampus Perguruan Tinggi Darussalam.
4. Photo-photo Tokoh Aceh, Nasional, dan Tamu Luar Negeri
5. Photo-photo perjalanan A. Hasjmy ke luar negeri.
6. Berbagai Cendera Mata yang diterima A. Hasjmy dari para sahabat, Tokoh dan Teman Akrab lainnya.
7. Ratusan Kartu Card dari dalam dan luar negeri ( sahabat Ali Hasjmy ) yang disimpan dengan rapi.
8. Sebuah Gading Gajah dari Aceh Besar yang telah berusia 80 tahun.
9. Sebuah Balai dan Beduk lingkaran besar.
10. Sebuah Rumah Adat Aceh.

Koleksi Umum diantaranya:

1. Sejarah, Politik, dan Hukum
2. Budaya, Seni dan Sastra
3. Khusus Sejarah, Politik Adat Istiadat, Seni dan Budaya Aceh
4. Karangan A. HASJMY meliputi agama, sejarah, politik sastra budaya, novel dan berbagai puisi
5. Eksilopedia Islam, Indonesia
6. Kamus Indonesia, Aceh, Arab, Belanda dan lainnya
7. Hikayat-hikayat Aceh dan Melayu
8. Berbagai Skripsi Penting
9. Berbagai Maklumat dari Ulama Aceh pada 1945
10. Berbagai Makalah Penting dari 200 buah tas seminar yang dimiliki A. Hasjmy
11. Biografi dan pengetahuan umum lainnya.

### c. Museum Tsunami

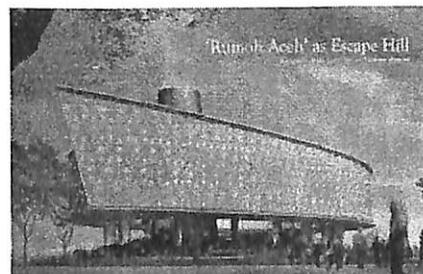
Untuk mengenang peristiwa sejarah akibat bencana alam gempa dan tsunami 26 Desember 2004, pemerintah Aceh melalui Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi (BRR) Aceh-Nias membangun sebuah Museum.

Museum ini dirancang sebagai perlambang untuk mengenang bencana tsunami dan pusat pendidikan tentang mitigasi tsunami. Selain itu juga bisa berfungsi sebagai tempat penampungan sementara jika bencana tsunami kembali menghantam kawasan itu.

Museum tsunami yang penuh perlambang ini berdiri seperti mercusuar di Banda Aceh dengan bentuk kapal yang terdiri dari 4 tingkat dan dihiasi dekorasi bermotif Islam. Atapnya menggambarkan ombak sedang di lantai pertama dipamerkan rumah tradisional Aceh yang dilengkapi dengan peralatan untuk bisa bertahan menghadapi tsunami. Para pengunjung juga diajak berjalan melewati lorong sempit dan gelap dengan dua dinding air untuk menghadirkan suasana kepanikan saat tsunami datang.

Walau sudah diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, museum yang dibangun dengan biaya sekitar US\$ 6,7 juta atau sekitar Rp. 60 milyar ini masih terlihat kosong. Penggagas museum adalah Eddy Purwanto dari BRR Aceh, saat dilakukan pembangunannya telah dilakukan konsultasi dengan sejumlah pihak sebelum memutuskan untuk meneruskan rencana pembangunan. Sebagian besar dari masyarakat menyatakan setuju adanya pembangunan museum ini. Museum ini dibangun dengan 3 alasan, yaitu untuk mengenang korban bencana. Juga sebagai pusat pendidikan bagi generasi muda tentang keselamatan, dan yang ketiga menjadi pusat evakuasi jika bencana serupa datang lagi.

Bangunan museum ini terdiri dari :



## Wacana

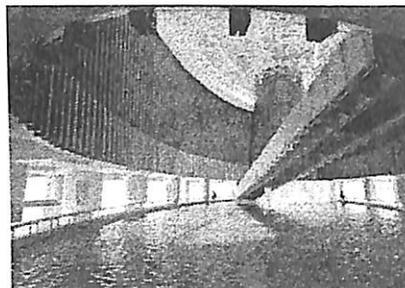
Bangunan rumah tradisional masyarakat Aceh, berupa bangunan rumah panggung Aceh diambil sebagai analogi dasar massa bangunan. Dengan konsep rumah panggung, bangunan ini juga dapat berfungsi sebagai sebuah escape hill sebuah taman berbentuk bukit yang dapat dijadikan sebagai salah satu antisipasi lokasi penyelamatan jika seandainya terjadinya banjir dan bencana tsunami di masa datang.



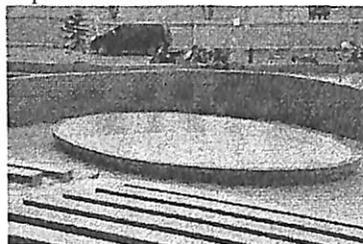
Dalam desain gambar di atas terlihat sebuah lorong sempit dan remang. Melalui lorong itu kita bisa melihat air terjun di sisi kiri dan kanannya yang mengeluarkan suara gemuruh air. Lorong itu untuk mengingatkan para pengunjung pada suasana tsunami.



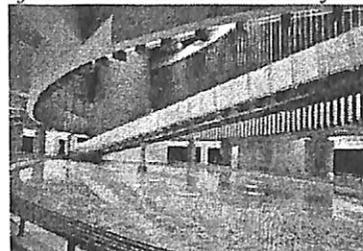
*The light of God*, sebuah ruang berbentuk sumur silinder yang menyrotkan cahaya keatas sebuah lubang dengan tulisan arab "Allah" dan dinding sumur silinder dipenuhi nama para korban.sangat mengandung nilai-nilai religi merupakan cerminan dari Hablumminallah (konsep hubungan manusia dan Allah).



Setiap lantai (berukuran 25 meter X 20 meter) di Museum Tsunami Ini bisa menampung ribuan warga dalam kondisi darurat pada saat itu.



Open Stage yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan seni dan hiburan masyarakat.



Kolam air dangkal sebagai pelengkap keindahan arsitektur museum

### Tantangan dan Harapan untuk Museum di Aceh

Mencermati apa yang sudah terjadi sejauh ini, pencaangan program tahun kunjungan museum ini tidak berhasil bila kurang mendapat perhatian dari pihak museum dan segenap lapisan masyarakat. Bagi kebanyakan kalangan, museum bukanlah sebuah bangunan yang membangkitkan antusias, seperti yang dinyatakan John Burroughs: *"I seldom go into a natural history museum without feeling as if I were attending a funeral."* Museum Aceh di Banda Aceh, misalnya.

Sepengamatan penulis, hingga sekarang sangat jarang dikunjungi oleh para penduduk Kota Banda Aceh, jika ada paling hanya sebatas anak-anak sekolah pada hari-hari biasa. Padahal, letaknya di tengah kota, di tepi jalan yang asri dan rindang. Demikian juga dengan Museum Tsunami, nasibnya sama, selain baru hanya gedung yang indah tetapi sama sekali belum memiliki isi yang mendukung. Dua contoh di atas, berdasarkan pengamatan penulis, ternyata memang bertolak belakang dengan apa yang terjadi secara nasional.

Pada sebuah diskusi Tahun Kunjungan Museum 2010 yang digelar Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, menyatakan hanya 2 persen masyarakat yang berkunjung ke museum per tahun. Padahal fungsi utama museum selain sebagai penghubung masa lalu pada kondisi masa kini, juga menurut Thomas Haryonagoro, Direktur Museum Ullen Sentalu, menyatakan bahwa museum harus dijadikan sebagai rumah untuk memelihara pikiran-pikiran yang tetap hidup, bukan sekadar kuburan barang rongsokan. Sementara itu Direktur Museum Ditjen Sejarah dan Purbakala Intan Mardiana menyatakan bahwa Tahun Kunjungan Museum yang dicanangkan tahun 2010 harus didukung dengan persamaan persepsi dari para pengelola museum.

Permasalahannya mampukah museum-museum di seluruh Indonesia secara intepretatif mewujudkan museum sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang edukatif dan rekreatif. Jika hanya edukatif tanpa disajikan dengan baik maka apa yang disampaikan oleh Thomas Haryonagoro itu benar adanya. Sebaliknya jika dikembangkan berupa gagasan-gagasan seperti diadakannya berbagai kegiatan sejarah dan budaya yang menarik minat dari segala lapisan masyarakat akan memberikan nuansa yang lebih menarik bagi museum untuk dikunjungi. Masalah penambahan koleksi, inventarisasi, dan yang berkaitan dengan "dapur" museum itu sendiri, sebaiknya dikesampingkan dulu. Yang penting dipikirkan adalah mengubah

citra museum sebagai sebuah tempat umum yang menarik.

Melihat hal ini khusus untuk Aceh, adanya museum tsunami menarik minat masyarakat baik di Aceh maupun dari luar Aceh untuk berkunjung, untuk Museum Negeri Aceh menurut salah seorang kepala seksi di Museum Negeri Aceh Cut Muriati adanya kenaikan 36% pengunjung ke museum Aceh pada tahun 2010 ini.<sup>7</sup> Sebaliknya apakah kenaikan ini sudah dianggap cukup signifikan?, dari kalangan manakah pengunjung yang disebut tadi? Jika hanya dihitung atas rombongan sekolah sebagai ekstrakurikuler maka kunjungan ini belum bermakna efektif. Artinya bukan minat untuk mengunjungi museum melainkan untuk siswa mencari nilai.

Museum Aceh atau museum-museum yang didanai oleh pemerintah, yayasan maupun perorangan sebaiknya tetap memprioritaskan pada pendudukan dari koleksi yang dimiliki, koleksi yang banyak juga tidak menjamin museum akan menjadi menarik untuk dikunjungi jika tidak tertata dengan baik. Kurator museum juga harus cukup jeli dalam memilah koleksi yang akan ditampilkan, baik dari segi keaslian, edukatif dan tampilan sebagai citra performance museum itu sendiri. Dalam hal ini penting sekali peningkatan sumber manusia di museum itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan SDM melalui lembaga formal (kesempatan menempuh pendidikan hingga kesempatan ikut ke berbagai event pameran setaraf internasional).

Satu hal yang tak kalah penting, yang akan menjadi tolok ukur keberhasilan penganangan program Tahun Kunjungan Museum adalah sejauh mana lembaga-lembaga pendidikan dan museum saling berinteraksi dan berintervensi. Interaksi dan intervensi ini bergantung pada program-program yang dikembangkan oleh keduanya. Adakah program kunjungan berkala atau studi wisata siswa ke museum? Adakah

---

<sup>7</sup>[http://www.waspada.co.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id](http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id)

## Wacana

program khusus yang dikembangkan oleh pengelola museum untuk anak-anak sekolah?

Hal ini memang tampak sepele. Namun, sebuah hal yang akan memengaruhi cara pandang dan minat seseorang adalah apa yang ditanamkan dalam dirinya, kecintaan terhadap peninggalan sejarah harus dimulai sejak dini, sejak usia sekolah. Percuma saja apabila museum tak memprioritaskan program-programnya untuk sekolah seiring pencanangan Tahun Kunjungan Museum.

Masalah-masalah teknis dalam pengelolaan museum juga diharapkan adanya keseriusan pemerintah dalam menangani keberlangsungan museum, misalnya dengan ketersediaan anggaran yang memadai dan fasilitas yang representatif agar museum dapat berfungsi sebagai edukatif dan rekreatif.

### Penutup

Akhirnya, kita semua berharap dalam penjabaran segenap rancangan Tahun Kunjungan Museum apa yang telah digagas dan berusaha dicapai dapat terlaksana. Museum-museum di Aceh sebagaimana halnya museum di seluruh Indonesia

nantinya menjadi sarang di mana ilmu dan kebajikan dapat didapat dan dimanfaatkan bagi kehidupan. Museum harus tampil beda, muncul dengan *new brand*. Kesan museum di masyarakat umumnya selama ini, tidak atraktif, tidak aspiratif, tidak menghibur, dan pengelolaannya seadanya.

Pengelola museum harus mulai berupaya menjadikan museum sebagai rumah memelihara pikiran-pikiran yang tetap hidup dari pada sekadar kuburan barang rongsokan. Hanya dengan demikian, museum dapat menjadi tempat belajar dan pencerahan bagi manusia, sekaligus tempat yang menyenangkan. Museum juga harus dijadikan pusat industri budaya, tempat kontemplasi yang inspirasional pemicu munculnya karya kreatif. Museum menjadi bagian industri kreatif. Mengingat pengalaman sejarah maupun artefak yang tersimpan di museum dapat dipelajari beragam hal, untuk diambil nilai-nilainya yang positif bagi kehidupan masa kini, maka harus diposisikan museum juga sebagai inspirator dan motivator bagi masyarakat untuk mengambil hal-hal yang bernilai dari masa lalu yang dimanfaatkan pada masa kini.

Irini Dewi Wanti, S.S., MSP. adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## Dukung Tahun Kunjungan Museum Dengan Sikap Benahi Museum

Oleh : Fariani

### Sekilas Tentang Museum

Ketika kita berbicara atau pun bercerita tentang museum, maka yang ada dalam benak dari sebagian masyarakat kita bahwa museum merupakan tempat penyimpanan benda-benda purbakala ataupun benda-benda peninggalan bersejarah yang sudah berusia sekitar ratusan tahun. Tempatnya sepi namun adakalanya ramai ketika ada kunjungan tertentu saja. Bahkan dewasa ini masih ada yang menganggap bahwa museum identik dengan tempat yang gelap, dan bernuansa mistik tidak menyenangkan untuk dikunjungi.

Namun anggapan tersebut tidaklah selamanya benar. Apabila kita telah mengunjungi sebuah museum yang ada di daerah kita masing-masing ataupun museum manapun, yang akan kita temukan adalah benda-benda yang mempunyai nilai yang berguna bagi kepentingan kita bersama khususnya untuk ilmu pengetahuan dan budaya. Tetapi salah satu yang menjadi masalah tentang kondisi Museum kita yaitu masalah kebersihan.

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar) Jero Wacik membenarkan kondisi memprihatinkan seperti itu. Malah, ia menyebut sekitar 90 persen museum di Indonesia tidak layak dikunjungi. "Museum kita memprihatinkan, 90 persen tidak terurus dan belum layak kunjung," ungkap Jero Wacik saat memberikan penghargaan Pesona Wisata di Jakarta, Kamis.<sup>1</sup>

Menbudpar juga menekankan pentingnya pengelolaan museum menjadi salah satu fokus utama di kementeriannya. Dan demi mendorong hal itu, pihaknya menetapkan tahun 2010 sebagai "tahun

kunjung museum" (visit museum year). "Dengan visit museum year, pejabat-pejabat baik di daerah maupun pusat akan peduli pada museum. Sebab, nanti pejabat dan DPR diimbau untuk mengunjungi museum setiap berkunjung ke daerah. Dengan mendorong makin banyak minat wisatawan untuk berkunjung ke museum, maka secara otomatis diharapkan pengelolaan museum akan menjadi lebih baik. "Kita akan lihat tahun demi tahun pascaprogram ini diterapkan. Menbudpar berharap lima tahun ke depan semua museum kita layak kunjung".<sup>2</sup>

Berpedoman terhadap definisi museum secara internasional yang telah disepakati dan dirumuskan bersama dalam kongres ICOM (The International Council Of Museum) tahun 1974 di Kopenhagen, maka definisi museum adalah sebagai berikut: Museum adalah sebuah lembaga (badan) yang tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat, perkembangannya terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, meneliti dan menyajikan untuk kepentingan studi (pendidikan), kesenangan, barang-barang atau benda-benda pembuktian material manusia dan lingkungannya.<sup>3</sup>

Pengertian tentang museum dipertegas lagi dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1995 tentang pemeliharaan dan pemanfaatan Benda Cagar di Museum sebagai berikut: museum adalah sebuah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> <http://biliatertitungkir.blogspot.com/2010/01/museum-negeri-provinsi-sumatera-utara.html>

<sup>1</sup> <http://bataviase.co.id/node/105334>

perlindungan dan pelestarian kebudayaan bangsa.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka jelas bahwa museum merupakan sebuah bangunan atau institusi (lembaga) yang merawat dan mengelola koleksi benda-benda bersejarah yang merupakan bukti perjuangan bangsa Indonesia pada jaman penjajahan dahulu, yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dan budaya juga sebagai tempat pendidikan non formal, dengan kata lain museum bisa menjadi bahan studi kalangan akademisi, sebagai dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu bahkan museum merupakan salah satu objek wisata yang bisa dipromosikan kepada para wisatawan mancanegara.

### Benahi Museum dan Sambut Tahun Kunjungan Museum

Dalam rangka menyambut tahun kunjungan Museum 2010, di mana museum diandalkan sebagai salah satu tujuan wisata yang dapat dijadikan sebagai salah satu aset yang bisa di promosikan kepada para wisatawan baik lokal maupun wisatawan mancanegara, maka sudah saatnya kita sebagai warga negara yang cinta akan budaya sendiri untuk segera berbenah diri dengan cara membenahi museum untuk kesuksesan tahun kunjungan museum ini.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata mengandalkan museum sebagai salah satu tujuan wisata yang dipromosikan pada tahun 2010, seperti yang telah diungkapkan oleh Direktur Promosi Dalam Negeri Kementerian Budpar (Fathul Bahri). Pemerintah telah meluncurkan Gerakan cinta Museum pada akhir tahun lalu (2009) Kegiatan tersebut merupakan gerakan bersama antar komponen bangsa untuk memperkuat apresiasi masyarakat terhadap nilai kesejarahan dan budaya bangsa melalui peningkatan kualitas pelayanan museum.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *ibid*

<sup>5</sup> <http://wahana-budaya-indonesia.com/museum-andalan-wisata-indonesia.id>

Seperti yang telah diungkapkan diatas, maka akan banyak hal yang seharusnya bisa dilakukan oleh pihak museum yaitu mulai dari hal kebersihan dan kenyamanan museum hingga pelayanan terhadap para pengunjung museum. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jeri Wacik membayangkan, museum mulai dikembangkan sebagai gudang inspirasi dan tempat belajar yang berharga, seperti di negara-negara maju. Melalui museum, sejarah peradaban sebuah bangsa dapat dilihat perkembangannya. "Museum harus dijadikan tempat bagi kita untuk belajar dan dari situ kita mendapatkan suatu kebanggaan sebagai bangsa".<sup>6</sup>

Kondisi museum yang ada di Indonesia kondisinya cenderung tidak bersih atau bisa dikatakan dalam keadaan kotor. Maka hal pertama yang harus dibenahi adalah kebersihan museum, karena sejauh ini yang kita lihat dalam sebagian museum sampah berserakan dimana-mana, benda-benda yang ada dalam museum terkesan kumuh dan tidak terawat. Kesan seperti ini akan menyebabkan berkurangnya pengunjung ke sebuah museum tertentu.

Kebersihan museum sebaiknya dimulai dari pintu masuk museum hingga dalam ruangan, bahkan setiap ruangan. Tempat-tempat penyimpanan benda-benda bersejarah agar selalu dibersihkan supaya debu-debu tidak lengket, sehingga benda-benda bersejarah yang ada di museum akan kelihatan lebih terawat dan akan jauh dari kerusakan. Dengan terciptanya kebersihan maka akan hadir kenyamanan bagi setiap pengunjung museum, sehingga pengunjung pun akan merasa senang dan puas.

Selain menyangkut hal kebersihan museum, benahi museum juga bisa dilakukan dengan melakukan pelayanan prima kepada setiap pengunjung. Pelayanan prima dilakukan dengan cara memberitahukan berbagai informasi tentang segala sesuatu yang menjadi pertanyaan dan rasa keingintahuan dari para pengunjung museum. Dalam hal ini kesabaran sangat dibutuhkan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

untuk memberikan beberapa penjelasan dan informasi kepada setiap pengunjung, karena tidak semua pengunjung akan segera dengan cepat tanggap menangkap informasi yang telah diberikan. Kepuasan pengunjung sangat tergantung kepada pelayanan para pengurus sebuah museum.

Cara lain yang juga bisa dilakukan oleh pihak museum untuk menarik minat pengunjung ke museum adalah dengan cara berusaha menyadarkan masyarakat bahwa museum tidak seperti anggapan masyarakat sekarang ini. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan cara melakukan suatu promosi atau sejenisnya, sehingga masyarakat akan semakin sadar bahwa betapa berharganya sebuah museum karena di dalam sebuah museum juga terdapat bukti-bukti perjuangan para pahlawan kita, dan dengan berkunjung ke museum seseorang akan sadar bahwa betapa gigihnya perjuangan para pahlawan kita dahulu.

Selain hal-hal yang telah diuraikan tadi, usaha untuk mendukung tahun kunjungan museum ini bisa dilakukan dengan mengadakan ajang festival budaya di salah satu museum. Dengan diadakannya acara seperti itu secara otomatis masyarakat akan mengunjungi museum tersebut walaupun tujuan utamanya untuk menonton festival budaya, namun setidaknya masyarakat akan mengetahui bahwa seperti itulah adanya museum yang menyimpan banyak benda-benda bersejarah.

Salah satu contoh museum yang pernah melakukan aktivitas budaya dalam lingkungan museum adalah Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2007 Museum Negeri Sumut menggelar sedikitnya tujuh paket wisata yang bernuansa wisata budaya dan sejarah. Beberapa paket wisata budaya menjadi puncak keramaian seperti atraksi permainan tradisional rakyat, lomba bakiak, seni tutur. Pihak Museum Negeri Sumut mengemukakan bahwa mereka akan terus berbenah untuk meningkatkan potensi dan isi museum tersebut sehingga kelak menjadi bagian dari objek kunjungan pilihan bagi para wisatawan lokal (nusantara) maupun turis-turis asing dan ternyata usaha

pihak Museum Negeri Sumut membuahkan hasil yang membanggakan dengan meningkatnya jumlah pengunjung dan peminat museum terus meningkat dari tahun ke tahun.<sup>7</sup>

Hal lain yang telah dilakukan oleh Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara adalah dengan merombak ruang tata pameran tetap menjadi menarik sehingga menyenangkan bagi semua pengunjung yang berkunjung ke museum tersebut. Ruang tata pameran tersebut di tata sedemikian rupa dengan menggunakan jasa arsitektur dari Jakarta dan mengadopsi gaya arsitektur museum di Eropa. Tepatnya hari Selasa tanggal 14 April 2009 ruang tersebut diresmikan oleh Gubernur Sumatera Utara H. Syamsul Arifin, SH dan dihadiri semua pihak yang berwenang dengan pariwisata. Gubernur Sumatera Utara dalam sambutannya mengatakan bahwa museum pada era ini harus benar-benar diperhatikan dan seluruh masyarakat diwajibkan untuk melestarikan peninggalan sejarah karena bangsa yang besar adalah bangsa yang tau menghargai jasa para pahlawannya dan orang yang ingin sukses harus memiliki budaya.<sup>8</sup>

Peresmian dibuka oleh Gubernur Sumatera Utara didampingi oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara Ir. Hj. Nurlisa Ginting dan Kepala Museum Negeri Dra. Srihartini, M.Si. Pada saat ini Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara telah melakukan perubahan yang sangat menakjubkan dalam penataan pameran koleksi, ruang tata pameran ditata dengan sedemikian rupa sehingga setiap orang yang berkunjung ke museum tersebut dapat merasa nyaman dan betah.

Bersamaan dengan peresmian ruang tata pameran tetap museum dilaksanakan juga lomba pantun Melayu dan bedah buku juga pameran peradaban pangan di Sumatera Utara. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan dan memperkenalkan kepada masyarakat tentang nilai budaya khususnya Pantun

<sup>7</sup> <http://hariansip.com>

<sup>8</sup> <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=13931>

Melayu agar tetap lestari dan juga menelusuri jejak pangan dan peralatan pangan jaman dulu. Dalam pameran ini semua peralatan zaman dulu ditampilkan, mulai dari cara memasak, peralatan dapur, makanan tradisional dan sebagainya.

Jika Museum Negeri Medan Sukses dengan pembenahannya, Museum Aceh juga bisa dikatakan lebih maju lagi dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terbukti dari meningkatnya jumlah pengunjung Museum Aceh mencapai 18.601 orang atau naik 37% tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2008 yang hanya 13.584 orang.<sup>9</sup> Peningkat tersebut terjadi karena sebahagian masyarakat sudah mulai menyadari untuk melihat berbagai koleksi benda-benda bersejarah yang ada di Museum Aceh. Sebagian besar pengunjung di Museum Aceh adalah umumnya masyarakat umum termasuk wisatawan lokal dan mancanegara. Sedangkan selebihnya pelajar yang terdiri dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas hingga Perguruan Tinggi.

Museum Aceh juga telah melakukan suatu pembenahan terhadap museum dengan cara pada tiap tahun pihak museum terus menambah koleksi-koleksi berupa barang antik dan naskah-naskah kuno sehingga harapan yang diharapkan tercapai yaitu arus kunjungan ke museum terus meningkat.<sup>10</sup>

Untuk menggairahkan kunjungan wisatawan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata selama 2010 ada 89 menggelar berbagai kegiatan terkait dengan museum di seluruh Indonesia, antara lain Museum Negeri Aceh menggelar acara pameran temporer 'Senjata tradisional di Aceh' pada bulan Juli 2010 dan pameran temporer 'Perang kolonial Belanda di Aceh' dan pada bulan Nopember 2010. Museum Negeri Sumatera Utara mengadakan event Pekan Sejarah dan Pameran Museum pada Juli 2010. Selain itu untuk mendukung Tahun Kunjungan Museum 2010, tujuh Museum di

Indonesia menandatangani kerja sama program wisata museum.<sup>11</sup>

### Penutup

Museum merupakan sebuah lembaga atau institusi tempat penyimpanan benda-benda bersejarah yang menunjukkan kekhasan suatu daerah dan benda-benda kuno lainnya yang dianggap mempunyai nilai sejarah. Belakangan ini keadaan Museum sedikit memperhatikan karena terkesan kurang terawat dan pengelolannya yang seadanya sehingga menimbulkan kesan di masyarakat bahwa Museum selama ini tidak aspiratif dan dianggap kurang menghibur. Untuk itu, Museum perlu berbenah diri.

Pihak pengelola Museum sebaiknya melakukan suatu kerjasama dengan berbagai pihak khususnya dengan sekolah-sekolah, supaya ada kunjungan rutin dari berbagai sekolah, karena hal ini menyangkut keterlibatan Museum dalam mentransfer nilai-nilai warisan budaya kepada generasi muda, selain itu ada baiknya diadakan berbagai atraksi budaya atau keguatan lainnya yang bersifat budaya untuk menarik minat pengunjung ke Museum tersebut.

Faktor penting yang tidak boleh dilupakan adalah faktor kebersihan dan perawatan terhadap Museum, serta pelayanan yang memadai terhadap para pengunjung. Supaya anggapan orang-orang yang selama ini menganggap Museum itu kotor akan segera sirna dan berubah menjadi sebagai tempat yang indah untuk dinikmati. Dengan Museum yang bersih akan tercipta suasana yang nyaman bagi pengunjung dan pengunjung akan merasa senang dan puas setelah mengunjungi Museum tersebut.

Untuk menjadikan Museum sebagai penyelamat harkat dan martabat anak bangsa, dalam hal ini generasi muda melalui benda-benda sejarah yang ada di Museum yang mempunyai makna dan nilai sejarah yang dapat menumbuhkan jiwa patriotisme, maka museum membutuhkan dana yang tidak

<sup>9</sup> <http://www.waspada.co.id/index.php>

<sup>10</sup> <http://samanui.wordpress.com/2009>

<sup>11</sup> <http://kabarbisnis.com/teknologi/hotel-n-travel>

sedikit. Dan dalam hal ini sudah menjadi urusan dari pemerintah setempat untuk memperhatikan kelangsungan sebuah Museum yang ada di daerahnya.

Untuk kedepannya diharapkan kondisi Museum lebih bagus lagi, apalagi setelah pemerintah mencanangkan Visit Museum Year 2010 yang bisa diandalkan

sebagai objek wisata Indonesia yang dapat mendatangkan para wisatawan baik dari dalam negeri maupun dari mancanegara, karena Museum memiliki kekayaan akan nilai sejarah dan nilai budaya yang sangat unik. Dengan demikian Negara Indonesia yang kaya akan budaya ini terus berkembang terutama dalam bidang kepariwisataan.

Fariani, S.Sos. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## Museum dan Dekonstruksi Pemahaman Sejarah

Oleh : Agung Suryo S.

### Pendahuluan

Berbicara mengenai museum di berbagai daerah di Indonesia seakan-akan memiliki permasalahan yang hampir semua sama, yaitu mengenai keberadaannya yang semakin hari semakin dijauhi masyarakat. Museum diibaratkan bagai hidup tak mau mati pun segan. Penulis pernah berdiskusi dengan seorang yang berkecimpung di dunia permuseuman mengatakan bahwa sejak adanya otonomi daerah keberadaan museum di daerah-daerah semakin terpinggirkan. Alih-alih mendatangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi daerah pengelolannya, keberadaan museum hanya dianggap akan mengurus pendapatan asli daerah dan tidak membawa keuntungan secara materi bagi daerah. Hal ini kalau kita lihat sepintas memang benar adanya, karena bisa kita lihat dari jumlah kunjungan ke museum setiap tahunnya tidak mengalami peningkatan yang signifikan ditambah lagi dengan harga tiket yang relatif sangat murah tentunya tidak sebanding dengan dana yang harus dikeluarkan pemerintah untuk mengelola museum yang nominalnya tidak kecil.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Kemenbudpar) mencanangkan tahun 2010 sebagai Tahun Kunjungan Museum. Tahun Kunjung Museum 2010 merupakan bagian dari Gerakan Nasional Cinta Museum (GNCM) mulai dilaksanakan pada 2010 hingga 2014 yang merupakan langkah strategis dalam mewujudkan revitalisasi museum di Indonesia sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan sesuai fungsi museum kepada masyarakat.

Dengan adanya program tahun kunjungan museum yang dicanangkan serentak di seluruh Indonesia ini diharapkan memunculkan apresiasi positif dari masyarakat untuk lebih mengenal dan mencintai museum dengan koleksi-

koleksinya. Di sisi lain memunculkan kreativitas pada masyarakat dan pemangku kepentingan untuk lebih memberdayakan museum yang merupakan ujung dari mata air industri kreatif yang bisa menjadi kekuatan bangsa Indonesia. Museum perlu dipoles baik dalam arti penampilan nilai penting melalui koleksi, kreatifitas dan aktivitas ikutan serta mengingat dampak sosial budaya dan ekonomi yang ditimbulkannya.

### Pengelolaan Museum

Pengertian tentang museum dari zaman ke zaman mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena museum senantiasa mengalami perubahan tugas dan kewajibannya. Museum merupakan suatu gejala sosial atau kultural dan mengikuti sejarah perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang menggunakan museum itu sebagai prasarana sosial atau kebudayaan.<sup>1</sup>

Museum berakar dari kata Latin "museion", yaitu kuil untuk sembilan dewi Muse, anak-anak Dewa Zeus yang tugas utamanya adalah menghibur. Dalam perkembangannya *museion* menjadi tempat kerja ahli-ahli pikir zaman Yunani kuno, seperti sekolahnya Pythagoras dan Plato. Dianggapnya tempat penyelidikan dan pendidikan filsafat sebagai ruang lingkup ilmu dan kesenian adalah tempat pembaktian diri terhadap kesembilan Dewi Muse tadi. Museum yang tertua sebagai pusat ilmu dan kesenian adalah yang pernah terdapat di Iskandarsyah.

Lama kelamaan gedung museum tersebut yang pada mulanya tempat pengumpulan benda-benda dan alat-alat yang

<sup>1</sup> "Sejarah Perkembangan Museum" dalam [http://www.museum-indonesia.net/index.php?option=com\\_content&task=view&id=33&Itemid=9](http://www.museum-indonesia.net/index.php?option=com_content&task=view&id=33&Itemid=9) (akses 4 Maret 2010)

diperlukan bagi penyelidikan ilmu dan kesenian, ada yang berubah menjadi tempat mengumpulkan benda-benda yang dianggap aneh. Perkembangan ini meningkat pada abad pertengahan di mana yang disebut museum adalah tempat benda-benda pribadi milik pangeran, bangsawan, para pencipta seni dan budaya, para pencipta ilmu pengetahuan, di mana dari kumpulan benda (koleksi) yang ada mencerminkan apa yang khusus menjadi minat dan perhatian pemilikinya.

Perkembangan museum di Belanda sangat mempengaruhi perkembangan museum di Indonesia. Diawali oleh seorang pegawai VOC yang bernama G.E. Rumphius yang pada abad ke-17 telah memanfaatkan waktunya untuk menulis tentang *Ambonsche Landbeschrijving* yang antara lain memberikan gambaran tentang sejarah kesultanan Maluku, di samping penulisan tentang keberadaan kepulauan dan kependudukan. Memasuki abad ke-18 perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan baik pada masa VOC maupun Hindia-Belanda makin jelas dengan berdirinya lembaga-lembaga yang benar-benar kompeten, antara lain pada tanggal 24 April 1778 didirikan *Bataviaach Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, lembaga tersebut berstatus lembaga setengah resmi dipimpin oleh dewan direksi. Pasal 3, dan 19 Statuta pendirian lembaga tersebut menyebutkan bahwa salah satu tugasnya adalah memelihara museum yang meliputi: pembukuan (*boekreij*); himpunan etnografis; himpunan kepurbakalaan; himpunan prehistori; himpunan keramik; himpunan muzikologis; himpunan numismatik, pening dan cap-cap; serta naskah-naskah (*handschriften*), termasuk perpustakaan.

Sejak pendirian *Bataviaach Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* untuk pengisian koleksi museumnya telah diprogramkan antara lain berasal dari koleksi benda-benda bersejarah dan kepurbakalaan baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat. Semangat itu telah mendorong untuk melakukan upaya

pemeliharaan, penyelamatan, pengenalan bahkan penelitian terhadap peninggalan sejarah dan purbakala.

Perkembangan dewasa ini, kesan museum di masyarakat dipandang tidak atraktif, tidak aspiratif, tidak menghibur dan pengelolaan seadanya. Keberadaan museum belum mampu menunjukkan nilai-nilai koleksi yang tersimpan kepada publik. Kondisi sumberdaya manusia di museum pun memprihatinkan. Edukator (programmer) kurang profesional, kehumasan (*public relation*) lemah, kurang aktif. Kondisi ini diperparah pula dengan penyelenggara pariwisata yang kurang berpihak kepada museum. Museum dinilai belum sebagai destinasi yang potensial.<sup>2</sup>

Seakan museum hanya digunakan sebagai gudang tempat untuk menampung barang-barang peninggalan tokoh atau suatu daerah di mana museum berada. Masyarakat banyak mengeluh ketika datang ke sebuah museum dan yang didapatinya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Walaupun tidak semua museum berpenampilan alakadarnya, namun dari ratusan museum yang tersebar di seluruh Indonesia masih sedikit museum yang menampilkan koleksi benar-benar menarik dan informatif bagi pengunjungnya.

### Museum dan Pemahaman Sejarah

Sejarah dapat membentuk, memperkaya, memperkuat atau menolong kita untuk menemukan identitas kita. Sebaliknya, sejarah juga dapat mengaburkan banyak hal dalam kehidupan kita. Pada kenyataannya sejarah tidaklah statis, tetapi dinamis. Realitas sebagai produk sejarah dipahami sebagai sesuatu yang terus mengalir dan berubah. Apa yang kini dan di sini tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi sebelumnya. Oleh karena itu kesadaran sejarah adalah sesuatu yang sangat diperlukan.

Sejak proklamasi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka wajib

<sup>2</sup> "Tahun Kunjungan Museum 2010, Munculkan New Brand" dalam Kompas.com, Kamis, 16 April 2009.

mempertanggungjawabkan masa silamnya sesuai dengan martabat bangsa merdeka. Itu tidak berarti harus memutar balikkan fakta demi kejayaan bangsa Indonesia. Jadi bukan berarti semua prestasi Bangsa Belanda masa silam harus diganti dengan prestasi bangsa Indonesia begitu saja. Sejarah-sebagai-kisah haruslah berdasar atas fakta yang benar. Haruslah mendekati objektif. Akan tetapi pertanggungjawaban masa silam tersebut kini mempunyai perspektif yang lain sama sekali. Perspektif bangsa yang merdeka. Artinya masa silam harus diberi arti atau tepatnya diartikan dalam *perspektif nasional* di dalam percaturan internasional. Dengan demikian barulah sejarah Indonesia benar-benar dapat dimengerti. Sebab *mengerti* itu tidak lain dan tak bukan adalah *meng-arti-kan* dengan benar. Jadi dengan demikian kehidupan bangsa Indonesia dalam menyejarah tidak hanya dipandang dari "atas geladak kapal" atau "beranda loji-loji" melainkan harus dituangkan kembali ke dalam kisah sejarah yang ditulis "dari dalam".<sup>3</sup>

Kesadaran sejarah tidak hanya menerima begitu saja peristiwa atau teks masa lampau, tetapi berefleksi atasnya, merefleksikannya dalam konteks di mana ia berakar, dalam rangka mencari makna-makna dan nilai-nilai yang berhubungan dengannya. Bentuk refleksi seperti ini disebut interpretasi. Kita tidak hanya menginterpretasi peristiwa sejarah tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tentu nilai-nilai itu akan diaplikasikan terhadap situasi tertentu, sebab aplikasi adalah suatu bagian yang penting dan menentukan.<sup>4</sup>

Ditinjau dari aspek diakronis, orang juga hanya senang membicarakan segala persoalan hanya dari sudut kekinian dan masa depan. Kebanyakan mereka sudah mengidap amnesia historis, sehingga aspek

<sup>3</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif* (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), hlm. Vi.

<sup>4</sup> Antoni Manurung, "Relevansi Kesadaran Sejarah Dalam 'Teologi'" dalam <http://forumteologi.com/blog/2007/06/01/relevansi-kesadaran-sejarah-dalam-teologi/> (akses: 4 maret 2010)

kelampauan dari persoalan kekinian sering dilupakan. Jarang orang yang membicarakan sejarah untuk memecahkan persoalan kekinian dan persoalan masa depan. Sejarah hampir tidak pernah 'direken', apalagi yang namanya sejarah lokal hanya dilihat sebagai 'barang antik' yang harus dimuseumkan karena dianggap tidak lagi memiliki relevansi dengan persoalan kekinian apalagi masa depan. Padahal semestinya, warga bangsa yang cerdas akan mencari jawaban atas segala persoalan tersebut bukan hanya dengan belajar sejarah (*learning history*), tetapi juga belajar dari sejarah (*learning from history*). Hal serupa ini juga pernah didengungkan oleh Bung Karno yang mengatakan: "jangan sekali-kali meninggalkan sejarah" (Jasmerah). Dengan belajar dari sejarah, orang akan menjadi lebih arif dan dapat memberikan sumbangan pemikiran ke arah mana seharusnya perjalanan bangsa ini mesti ditempuh.<sup>5</sup>

Museum sebagai salah satu tempat yang menghimpun tinggalkan-tinggalkan sejarah berupa jejak-jejak sudah seharusnya mampu menjadi sebuah *agent* bagi terciptanya pemahaman sejarah dalam masyarakat. Modal awal yang dimiliki sebuah museum, setidaknya museum sejarah, dengan koleksi-koleksi sejarahnya merupakan kekuatan untuk menggali lagi lebih dalam makna-makna sejarah yang terkandung dalam setiap benda yang mewakili kejadian atau peristiwa yang dipajang di museum.

Menggugah kesadaran sejarah hanya bisa dicapai lewat perenungan-perenungan (*i'tibar, reflection, contemplation*). Perenungan yang sempurna di samping dengan menghayati pengalaman masa lampau juga dengan menyusun langkah

<sup>5</sup> Singgih Tri Sulistiyono, "Penulisan Sejarah Lokal Di Era Otonomi Daerah : Metode, Masalah, Dan Strategi", makalah pada "Seminar Nasional Peningkatan Kompetensi Penelitian untuk Pengajaran Sejarah di Era Sertifikasi dan Otonomi Daerah" yang diselenggarakan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia Komisariat Kabupaten Kudus bekerja sama dengan Program Studi Magister Ilmu Sejarah Program Pascasarjana Universitas Diponegoro dan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Tengah (Kudus, 20 Maret 2009).

gerak strategis ke depan. Semakin dalam perenungan yang dilakukan, akan muncul kesadaran dan pada gilirannya akan melahirkan kebijaksanaan terhadap masa depan. Perenungan sejarah (*historical reflection*) perlu dilakukan untuk melahirkan kesadaran sejarah (*historical consciousness*) yang akan memberikan "pengertian" terhadap berbagai peristiwa, langkah dan kebijakan yang ditempuh pada masa lalu terhadap suatu bentuk ideal (*idealtipe*) masa depan, juga untuk terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat menuju sebuah kehidupan yang lebih baik dari yang sudah didapati. Hipotesa utama mengapa kita perlu melakukan perenungan sejarah adalah bahwa semua peristiwa itu tidak terjadi dengan sendirinya (*autonomous phenomena*), selalu ada kaitan dan hubungan antar berbagai peristiwa masa lalu dan sekarang (*linked phenomena*).<sup>6</sup>

### Cara Pandang Baru

Pengelola museum ke depan harus berupaya bagaimana menjadikan museum sebagai rumah memelihara pikiran-pikiran yang tetap hidup daripada sekadar kuburan barang rongsokan. Hanya dengan demikian, museum dapat menjadi tempat belajar dan pencerahan bagi manusia, sekaligus tempat menyenangkan.

Museum adalah juga pusat industri budaya, tempat kontemplasi yang inspirasional pemicu munculnya karya kreatif. Museum itu sendiri menjadi bagian dari industri kreatif. Perlu muncul new brand, sebuah inisiatif yang bertujuan pada peningkatan *awareness* masyarakat terhadap museum. Bagaimana mengemas potensi museum secara menarik, atraktif, dan kekinian. Bahkan, berangkat dari kesadaran bahwa pengalaman sejarah maupun artefak yang tersimpan di museum dapat dipelajari beragam hal, untuk diambil nilai-nilainya yang positif bagi kehidupan masa kini, maka

posisi museum juga sebagai inspirator dan motivator bagi masyarakat untuk mengambil hal-hal yang bernilai dari masa lalu yang dimanfaatkan pada masa kini

Keberadaan koleksi di dalamnya bukanlah sekadar barang rongsokan berdebu. Bahkan pada satu bentuk tongkat pun, berisi berjuta nilai budaya, jika tongkat itu pernah dipegang oleh Jenderal Sudirman. Museum harus menjadi sarana pendidikan sejarah, kebudayaan, budi pekerti, yang tak lagi berupa buku, kata-kata belaka. Sebuah kenyataan yang bisa dilihat sekaligus bisa meningkatkan semangat penghargaan terhadap sejarah bangsa ini.

Revitalisasi museum tak sekadar fisik semata. Ada yang lebih parah yang harus dibenahi. Mentalitas dan pemahaman. Strategi pemasaran, komunikasi, promosi, semua ini juga harus jadi satu paket dengan Tahun Kunjungan Museum yang berlangsung sampai 2014. Penyelenggaraan kegiatan yang tak ala kadarnya hanya demi memenuhi anggaran tahunan juga perlu diubah. Begitu kompleks, memang, karena persoalannya memang sudah mengakar lama Museum belum pernah jadi unsur penting pembangunan mental bangsa, alhasil, pembenahan harusnya tak sekadar fisik dan "memaksa" alias mewajibkan siswa ke museum tanpa ada sesuatu yang kemudian bisa mereka bawa pulang. Alangkah lebih baik ada 50 siswa-siswi yang dengan sadar datang mencari pengetahuan di museum dibandingkan 1.500 datang karena diwajibkan namun mereka hanya memperoleh koleksi museum.<sup>7</sup>

Program Tahun Kunjung Museum yang didukung dengan berbagai kegiatan di museum seluruh Indonesia tersebut, bertujuan untuk memperbesar jumlah pengunjung museum serta meningkatkan apresiasi dan kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya bangsa

Museum di Indonesia didirikan dengan tujuan untuk menciptakan kelembagaan yang melakukan pelestarian

<sup>6</sup> Hafas Furqani, "Aceh dan Kesadaran Sejarah" dalam [www.acehinstitute.org/opini\\_hafas\\_furqani\\_aceh\\_dan\\_kesadaran\\_sejarah.htm](http://www.acehinstitute.org/opini_hafas_furqani_aceh_dan_kesadaran_sejarah.htm) (akses: 21 April 2007)

<sup>7</sup> "Tahun Kunjung Museum, Sudahkah Museum Berbenah?" dalam *Kompas.com* (akses: 19 Januari 2010)

warisan budaya dalam arti yang luas, artinya bukan hanya melestarikan fisik benda-benda warisan budaya, tetapi juga melestarikan makna yang terkandung di dalam benda-benda itu dalam sistem nilai dan norma. Dengan demikian warisan budaya yang diciptakan pada masa lampau tidak terlupakan, sehingga dapat memperkenalkan akar kebudayaan nasional yang digunakan dalam menyusun kebudayaan nasional. Museum sangat berperan dalam pengembangan kebudayaan nasional, terutama dalam pendidikan nasional, karena museum menyediakan sumber informasi yang meliputi segala aspek kebudayaan dan lingkungan. Museum menyediakan berbagai macam sumber inspirasi bagi kreativitas yang inovatif yang dibutuhkan dalam pembangunan nasional. Namun museum harus tetap memberikan nuansa rekreatif bagi pengunjungnya.

Penggunaan tema di dalam tahun berkunjung pastinya memiliki pertimbangan yang kompleks dan tidak hanya berdimensi pada tujuan untuk meningkatkan wisman dan devisa. Namun lebih luas daripada itu didasarkan atas beberapa pertimbangan penggalangan kekuatan dan nilai-nilai budaya seperti nasionalisme, cinta tanah air, cinta tradisi dan penghargaan terhadap sejarah.

Kegiatan itu merupakan gerakan bersama antar-komponen bangsa untuk memperkuat apresiasi masyarakat terhadap nilai kesejarahan dan budaya bangsa melalui peningkatan kualitas pelayanan museum.

Dalam lingkup pendidikan di tingkat dasar dan menengah, Bambang Purwanto<sup>8</sup> menyebutkan bahwa tidak ada perubahan penting dalam kurikulum, materi yang diajarkan, dan metode pembelajaran di tingkat dasar dan menengah, sehingga sejarah tidak pernah menjadi pelajaran yang menarik untuk dipelajari para siswa. Melihat realita yang telah disebutkan tadi, setidaknya museum diharapkan mampu memberikan metode pembelajaran sejarah yang lebih

atraktif bagi siswa. Dengan belajar di museum siswa akan memiliki respon yang lebih baik ketika dihadapkan dengan koleksi benda-benda sejarah, tidak demikian dengan pembelajaran konvensional yang hanya bisa mendengar dan membaca tanpa bisa "menyentuh" materi-materi sejarah.

### Penutup

Dengan tonggak dicanangkannya Tahun Kunjungan Museum pada tahun 2010 sudah selayaknya museum mulai mengembangkan suatu pola pengelolaan yang berbasis *quality oriented*, bukan *quantity oriented*. Hal-hal yang mesti ditingkatkan adalah mutu dan kualitas, baik dari sisi infrastruktur serta sarana dan prasarana maupun program kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian, masyarakat akan jadi lebih tertarik mendatangi museum. Selain itu juga perlu dilakukan reposisi museum melalui upaya penggalangan kebersamaan antar pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan fungsionalisasi museum dan memperkuat apresiasi masyarakat terhadap nilai kesejarahan dan budaya bangsa.

Sesungguhnya menceritakan 'apa adanya' (jajaran fakta) tentang peristiwa masa lampau bukanlah sejarah, tetapi semata-mata merupakan kronik. Menurutnya kronik hanyalah 'sesuatu', yaitu mayat atau bangkai dari sejarah, sedangkan sejarah yang sesungguhnya adalah an act of spirit. Oleh karena itu ia menulis: 'every true history is contemporary history' dan konsekuensinya adalah bahwa setiap generasi akan menulis sejarahnya sendiri sesuai dengan kepentingan-kepentingan mereka sendiri di masa kini. Sementara itu kronik telah mati dalam pikiran, yaitu berarti tidak hidup dalam pikiran atau pengalaman sejarawan, padahal dalam pemahaman terhadap masa lampau itu sejarawan mengenangkan kembali peristiwa-peristiwa masa lampau itu di dalam pikirannya. Oleh karena itulah penulisan sejarah daerah dengan perspektif kekinian akan memberikan sumbangan yang berharga untuk ikut memecahkan persoalan yang

<sup>8</sup> Bambang Purwanto dan Asvi Marwan Adam, *Menggugat Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2005), hlm. 5.

sekarang sedang dihadapi daerah untuk merajut masa depannya.<sup>9</sup>

Dengan dicanangkannya Tahun Kunjungan Museum di Tahun 2010 inilah selain sebagai tonggak perubahan paradigma museum, diharapkan juga mampu merubah pemahaman sejarah masyarakat ke arah yang lebih dewasa dan arif. Dengan melihat peran sejarah dalam masa lalu untuk lebih

memahami peristiwa kontemporer masa kini. Hal ini sejalan dengan *adagium* bangsa yang tidak mengingat masa lalunya adalah bangsa yang kehilangan memori-nya.

---

<sup>9</sup> Singgih Tri Sulistiyono, *op.cit*

Agung Suryo Setyantoro, S.S. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## Koleksi Museum Sebagai Sarana Hiburan Dan Penelitian Dari Masa Ke Masa

Oleh : Piet Rusdi

"We leave museum, but not history." Kata-Kata Bung Karno, ketika meninggalkan sebuah museum di Mexico.

### Pendahuluan

Jejak masa lampau lazim pula disebut dengan istilah sumber sejarah. Karena jejak itu merupakan sumber informasi untuk penelitian sejarah. Di dalam sumber ini kita dapat temukan bukan saja informasi tentang masa lampau, tetapi juga ada yang dianggap sebagai evidensi (bukti) dari kejadian di masa lampau. Oleh karena jejak sejarah merupakan sumber sejarah yang sangat esensial, maka tugas seorang peneliti pada tahap permulaan dalam penelitiannya untuk merekonstruksi masa lampau ialah mencari dan mengumpulkan sumber informasi itu sendiri.

Jejak masa lampau dapat dikelompokkan dalam dua bagian. Kelompok pertama yaitu jejak yang material yakni jejak dari aktifitas orang yang hidup di masa lampau yang berwujud; dan kelompok kedua jejak yang non material; yakni jejak yang tidak berwujud, tidak dapat dilihat dan diraba, hanya bisa diketahui karena terdapat dan berlaku dalam hidup bermasyarakat<sup>1</sup>.

Sesuai dengan tema yang dibicarakan ini akan diuraikan khusus jejak yang material saja. Jejak atau sumber informasi yang material ini berdasar bentuknya (bentuk lahiriah), dapat digolongkan pula dalam dua bagian yaitu yang tertulis dan yang tidak tertulis. Yang dimaksud dengan yang tertulis yaitu apa saja yang ditinggalkan manusia pada masa

lampau dalam bentuk tulisan; yang mana tulisan itu dapat memberi keterangan/informasi tentang masa lampau. Contoh yang tertulis ini misalnya berupa naskah-naskah, prasasti, laporan-laporan perjalanan, surat-surat pribadi, surat-surat resmi, buku-buku, surat kabar, majalah, arsip-arsip, segel-segel, mata uang dan sebagainya. Sementara yang disebut yang tidak tertulis yaitu, segala sesuatu benda yang merupakan warisan budaya masa lampau yang dapat memberi keterangan/informasi kepada kita di mana pada benda itu tidak terdapat tulisan. Contoh yang tidak tertulis ini misalnya: bangunan-bangunan, peralatan-peralatan rumah tangga, peralatan-peralatan hidup manusia di bidang pertanian, berbagai alat senjata, berbagai jenis perhiasan, pakaian, dan sebagainya.

Sumber informasi yang sangat diperlukan oleh orang yang akan melakukan penelitian tentang masa lampau pada dasarnya terdapat atau dapat dijumpai pada masyarakat manusia itu sendiri. Tetapi karena kesadaran sejarah yang makin menebal, maka oleh pihak pemerintah dan lembaga-lembaga maupun perseorangan untuk keperluan praktis diadakan penyimpanan terhadap sumber-sumber informasi tersebut. Untuk ini disediakan tempat khusus untuk menyimpan jejak-jejak itu, terutama yang berasal dari pihak pemerintah. Di antara tempat-tempat penyimpanan ini dapat disebutkan yaitu:

1. Bagian arsip pemerintah dan bagian-bagian arsip badan swasta.

<sup>1</sup> Aryatrohaedi (ed), *Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah*. Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1983.

2. Perpustakaan, baik milik pemerintah, milik swasta, maupun milik pribadi.
3. Museum, milik pemerintah dan milik perseorangan<sup>2</sup>.

### Museum Sebagai Sarana Penelitian

Museum<sup>3</sup> sebenarnya merupakan tempat menyimpan jejak-jejak sejarah yang hanya menyangkut jejak material yang non tulisan. Tetapi dalam kenyataannya terdapat pula Museum yang selain menyimpan jejak material yang non tulisan, juga menyimpan jejak-jejak sejarah yang berbentuk tulisan (jejak tertulis); malahan untuk ini ada Museum yang memiliki perpustakaan sendiri. Dapat disebutkan misalnya Perpustakaan Museum Nasional di Jakarta, Perpustakaan Museum Negeri Provinsi Aceh, Perpustakaan Yayasan Museum Ali Hasjmy di Jalan Mata le, Banda Aceh, Perpustakaan Tanoh Abee di Seulimuem Aceh Besar dan sebagainya.

Menurut literatur, pengembangan Museum pertama sekali dimulai di Eropa Barat pada abad ke-18.<sup>4</sup> Pada masa-masa sebelumnya Museum ini hanya dikhususkan untuk kalangan istana (para Raja dan Bangsawan) atau kerajaan saja. Karena isi koleksi Museum ini hanya terbatas pada barang-barang yang bersifat eksotik milik para raja/bangsawan atau benda-benda yang dikumpulkan raja/kalangan istana untuk dinikmati oleh kalangan terbatas saja. Dalam pengembangannya ketika pemerintahan jajahan mendapatkan barang-barang yang

dianggap aneh/unik dari jajahannya, maka isi koleksi Museum-museum mereka juga ditambah dengan benda-benda yang berasal dari negara yang dijajah, serta juga benda-benda yang menarik dari si penjajah itu saja. Di samping itu pada sisi lain, pada abad ke-18 itu juga berkembang suatu paham evolusionisme yang ingin membuktikan atau menunjukkan tentang keunggulan-keunggulan bangsa Barat. Mereka memandang perkembangan bangsa-bangsa di dunia ini secara evolusi, dari tingkat yang paling rendah, yaitu bangsa-bangsa di luar Eropa yang mengalami proses perkembangan dengan bangsa Barat yang berada pada tahap yang paling tinggi dalam peradaban bangsa-bangsa di dunia.<sup>5</sup> Untuk itu mereka memerlukan bukti-bukti berupa karya budaya dari bangsa-bangsa di luar Eropa. Karya-karya budaya ini dianggap/dipandang masih dengan teknologi "primitif" bila dibandingkan dengan benda-benda yang mereka miliki dengan teknologi dan peradaban yang dianggap lebih superior. Dengan demikian, hal ini telah menunjang pengadaan Museum dan keberlangsungannya di negara-negara Eropa.

Seperti diketahui pada masa sekarang khususnya di negara-negara maju, perkembangan Museum sudah demikian pesatnya. Di Eropa, misalnya hampir di setiap kota telah memiliki Museum dengan koleksi yang beraneka ragam benda warisan budaya manusia. Di samping itu juga ada Museum-museum khusus yang hanya menyimpan koleksi benda-benda yang sejenis saja dari peralatan kebutuhan manusia, seperti: Museum Militer, Museum Pertanian, Museum Pakaian, Museum Nelayan, Museum Transportasi, Museum Bahari dan sebagainya.

Di Indonesia lembaga Museum pertama kali sekali muncul pada akhir abad ke-18, tepatnya pada tahun 1778. Lembaga ini pada mulanya dimaksudkan sebagai tempat penyimpanan benda-benda hasil penelitian dari tim ilmuwan pada waktu itu, dengan tujuan agar hasil-hasil penelitian itu,

---

<sup>2</sup> Amir Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, Proyek Pembinaan Permuseuman, Dirjen Kebudayaan Depdikbud, Jakarta 1989-1990

<sup>3</sup> Pasal 1. (1). PP. No. 19 Tahun 1995 dijelaskan Museum dalam kaitanya dengan warisan budaya adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa merupakan suatu badan tetap yang tidak tergantung kepada siapa pemilikinya melainkan harus tetap ada.

<sup>4</sup> Carl Guthe Eugen, *The Management of Small History Museums*, *The American Association for state and local History*, Nashville, 1974

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

khusus yang menyangkut temua-temuan berupa benda-benda bersejarah tidak tercecer begitu saja. Lembaga inilah yang merupakan cikal-bakal dari Museum Pusat (Museum Gajah/"Museum Jodoh") yang sekarang telah disebut Museum Nasional.<sup>6</sup>

Pada masa sekarang, Museum di Indonesia tercatat 281, dan diperkirakan akan terus bertambah<sup>7</sup>. Museum tersebut tersebar pada tiap-tiap propinsi paling tidak terdapat sebuah Museum yang dinamakan Museum Negeri, seperti Museum Negeri Propinsi Aceh, Museum Negeri Propinsi Sumatra Utara dan sebagainya. Di Jakarta saja saat ini terdapat beberapa Museum yang masing-masing Museum itu menyimpan koleksi (jejak-jejak sejarah) yang beraneka ragam pula. Ada Museum Bahari, Museum Transportasi, Museum Militer, Museum Migas, Museum Perangko, Museum Tenun dan sebagainya.

Pada umumnya apa yang disimpan dalam Museum itu adalah peninggalan-peninggalan yang berupa artefak-artefak dan hasil-hasil kerajinan manusia masa lampau pada khususnya dan kebudayaan pada umumnya yang dapat dikatakan memiliki nilai historis dan keilmuan. Dewasa ini masih ada orang yang menganggap bahwa Museum itu adalah suatu tempat atau gudang untuk menyimpan benda-benda yang sudah tidak terpakai lagi, yaitu benda-benda bekas yang masih disayang untuk dibuang begitu saja. Dalam kaitan ini sering pula kita dengar bahwa se-seorang yang sudah tua atau sudah dipensiun, dikatakan telah tiba saatnya dimuseumkan. Oleh karenanya, wajar hingga sekarang masih ada orang yang tidak atau kurang tertarik untuk mengunjungi Museum. Dilihat dari satu segi, memang Museum itu tempat menyimpan benda-benda yang sudah tidak terpakai lagi. Seperti Museum Transportasi di Taman Mini Jakarta, Museum Kereta Api di Ambarawa dan Museum-museum Perjuangan di berbagai

tempat, yang menyimpan benda-benda yang sepiantas tidak dipakai atau berguna lagi. Anggapan atau pemikiran yang demikian itu menunjukkan bahwa masih ada di antara masyarakat yang belum mampu mengerti atau menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam benda-benda yang disimpan di Museum itu.

Sesungguhnya Museum sebagai lembaga tempat penyimpanan benda-benda atau jejak masa lampau dapat dimanfaatkan orang untuk berbagai kepentingan. Hal ini sesuai dengan fungsi daripada Museum itu sendiri yaitu sebagai lembaga yang dimaksudkan untuk kepentingan pendidikan, kepentingan rekreasi/hiburan dan juga kepentingan penelitian.

Jejak-jejak masa lampau yang dijadikan sebagai benda-benda koleksi Museum, dapat dimanfaatkan oleh kalangan akademisi untuk dikaji atau diteliti dalam usaha mendapatkan informasi tentang masa lampau, sehingga informasi itu berguna untuk membina kesadaran membangkitkan minat dan merangsang kreatifitas inovatif masyarakat di bidang kebudayaan.

Koleksi-koleksi museum tersebut dapat dijadikan sebagai bahan atau obyek penelitian ilmiah. Sehingga tugas Museum salah satunya yaitu mengadakan, melengkapi dan mengembangkan obyek penelitian ilmiah bagi siapapun yang membutuhkan. Dan juga museum bertugas menyediakan sarana untuk kegiatan penelitian dan menyebar luaskan hasil penelitian tersebut untuk pengembangan ilmu pengetahuan umumnya.

Dengan demikian, Museum tidak akan berfungsi sebagai gudang penyimpanan benda-benda masa lampau semata, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu tempat-tempat untuk mengadakan penelitian dalam bidang kebudayaan pada umumnya dan sejarah pada khususnya.

### Museum Saat Ini dan Tantangannya

Tahun 2010 hingga tahun 2014 adalah tahun yang dicanangkan menjadi Tahun Kunjungan Museum oleh pemerintah. "Program Tahun Kunjungan Museum 2010

<sup>6</sup> Direktorat Permuseuman Depdikbud, *Museografa*, jilid XVI, No. 1, Tahun 1986

<sup>7</sup> <http://oase.kompas.com/read/2009/04/16/21291469/Tahun.Kunjungan.Museum.2010>

dicanangkan 31 Desember 2009 guna meningkatkan wisatawan, baik domestik maupun asing tahun 2010," dinilai memiliki nilai positif dalam mempromosikan keberadaan museum. Namun, mencermati apa yang sudah terjadi sejauh ini, pencanangan program ini tidak berhasil bila kurang mendapat perhatian dari pihak museum dan segenap lapisan masyarakat. Bagi kebanyakan kalangan, museum bukanlah sebuah bangunan yang membangkitkan antusias, seperti yang dinyatakan John Burroughs: *"I seldom go into a natural history museum without feeling as if I were attending a funeral."*

Salah satu kegiatan dalam program Gerakan Nasional Cinta Museum adalah revitalisasi museum untuk mewujudkan museum Indonesia yang dinamis dan berdaya guna sesuai dengan standar ideal pengelolaan dan pemanfaatan museum. Dengan program GNCM, tahun 2014 akan terwujud museum Indonesia yang menarik dan informatif serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Kegiatan tahun Kunjung Museum pada prinsipnya dilaksanakan di museum seluruh Indonesia, tetapi untuk prioritasnya akan diselenggarakan di tujuh provinsi, yaitu DKI Jakarta, Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, dan Sumatera Utara. Sepanjang tahun 2010, direncanakan sebanyak 89 museum di Indonesia sudah mengagendakan kegiatan unggulan, seperti pameran budaya lokal, upacara adat, pagelaran kesenian, diskusi dan workshop.

Pemerintah boleh saja optimis bahwa targetnya tahun ini bisa tercapai,

namun mengajak masyarakat Indonesia mencintai museum merupakan tantangan tersendiri. Menurut data terkini, kunjungan masyarakat ke museum yang tersebar di berbagai kota belum menggembirakan; hanya 2 persen dari jumlah penduduk per tahun<sup>8</sup>.

Direktur Museum Ullen Sentalu, **ART** Thomas Haryonagoro<sup>9</sup>, pernah mengungkapkan bahwa kesan museum di masyarakat selama ini adalah tidak atraktif, tidak aspiratif, tidak menghibur, dan dikelola seadanya. Selain itu, kondisi sumber daya manusia di museum tergolong memprihatinkan. Edukator kurang profesional, sementara humas (*public relation*) lemah dan kurang aktif. Pemasaran pun stagnan! Maka, untuk menyukseskan tujuan/target pemerintah, sebaiknya museum-museum segera berbenah diri dan tampil beda di hadapan masyarakat. Khususnya museum-museum di DKI Jakarta, Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, dan Sumatera Utara. Di tujuh daerah inilah, Tahun Kunjungan Museum diprioritaskan. Hingga kini, baru 89 (dari 281) museum di Indonesia yang sudah membuat program kegiatan unggulan-seperti pameran budaya lokal, upacara adat, pagelaran kesenian dan diskusi, workshop, dan lain-lain. Salah satunya, Museum Kereta Api Ambarawa di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Ibid.

Piet Rusdi, S.Sos. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## Potret Museum Dalam Bingkai Pariwisata Aceh: Terselubung Antara Pencitraan dan Penurunan Destinasi

Oleh : Hasbullah

### Pendahuluan

Provinsi Aceh memiliki keberagaman kebudayaan dan panorama alam yang komplit, baik di pesisir maupun pedalaman. Kekayaan atau deposit ini belum tergarap dengan baik bagi perkembangan dunia pariwisata di provinsi “Serambi Mekkah” ini. Berbagai alasan dan faktor yang menyebabkan destinasi pariwisata ke Aceh, justru semakin menurun pasca selesainya masa tanggap darurat gempa bumi dan tsunami Aceh pada April tahun 2009 lalu. Isu “gangguan keamanan” dan “penerapan syariat Islam” masih saja memunculkan “citra negatif” bagi provinsi yang baru lima tahun menikmati perdamaian dari konflik yang berkepanjangan antara GAM dengan pemerintah pusat ini.

Pada sisi lain, mulai tahun 2010 ini, pemerintah pusat melalui Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata telah mencetuskan Tahun Kunjungan Museum yang dideklarasikan pada tanggal 31 Desember 2009, dan diproyeksikan dari tahun 2010 sampai tahun 2015. Program ini dimaksudkan untuk mendongkrak kunjungan wisatawan ke Indonesia, terutama dengan memberdayakan museum sebagai lahan “ekplorasi” baru dalam mengumpulkan pundi-pundi devisa negara.

Aceh sebagai daerah yang berada pada zona strategis, karena berada di antara persilangan lintas pariwisata dunia wilayah Asia Tenggara, di gerbang Selat Malaka yang berbatasan dengan perairan Thailand yang mengandalkan Pukhet, dan Malaysia menggarap Pulau Penang sebagai tujuan destinasi pariwisata bagi negara mereka. Pada tataran ini, Aceh memungkinkan untuk digarap menjadi salah satu destinasi pariwisata di wilayah barat Indonesia. Selain memiliki garis pantai yang panjang di barat dan timur, Aceh memiliki panorama alam

pegunungan yang indah, serta deposit budaya multikultur dengan delapan subetnis. Di samping itu, Aceh memiliki catatan sejarah yang gemilang dan heroik dalam melawan ekspansi kolonial. Aceh pun memiliki museum-museum dan situs tsunami serta situs-situs religi yang laik untuk “dijual”.

Banda Aceh sebagai salah satu ikon kota tertua di Indonesia memiliki dinamika dan perkembangan yang panjang dalam perjalanan sejarahnya. Hal ini tentu saja dapat ditelusuri berdasarkan jejak-jejak yang terlihat dan terekam seperti di museum-museum dan tinggalan sejarah lainnya, di antaranya di Museum Negeri Aceh dan Museum Tsunami. Di kedua museum ini terdapat keunikan tersendiri, terutama dari struktur bangunan dan detil-detil performanya. Selain itu, museum-museum ini umumnya juga berada di lokasi yang notabene strategis sehingga mudah diakses oleh wisatawan yang akan mengunjunginya.

Menurut catatan sejarah, di Indonesia lembaga museum pertama kali muncul pada abad ke-18 tepatnya pada tahun 1778.<sup>1</sup> Setelah itu, lembaga museum terus mengalami perkembangan, di mana di setiap provinsi dibangun sebuah museum negeri di seluruh wilayah nusantara. Di Aceh pun didirikan Museum Negeri Aceh, sebagai museum tertua dari deretan museum lainnya di daerah ini. Museum pertama ini dibangun di Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah, tidak jauh dari Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

Pasca gempa bumi dan tsunami melanda Aceh, dibangun lagi sebuah museum yang modern dan megah yang diberi

---

<sup>1</sup> Rusdi Sufi, *Arsip dan Perpustakaan Sebagai Sarana Penelitian*, (draft makalah), (Banda Aceh: PDIA, TT, hlm. 5.

nama “*Monument Tsunami Museum*” atau pada tataran lokal lebih dikenal dengan Museum Tsunami. Museum Tsunami ini terletak di *public space*, yang berhadapan langsung dengan bekas alun-alun kraton “dalam” Aceh yang sangat bersejarah, yaitu Blang Padang.<sup>2</sup> Kedua museum tersebut jika digarap dengan baik, tentu saja akan menjadi deposit bagi wisata budaya. Kedua museum ini semakin berbenah setelah dilakukan rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilaksanakan BRR NAD-Nias. Museum pada saat ini menjadi tujuan destinasi untuk mengetahui kebudayaan Aceh pada masa lalu serta setelah gempa bumi dan tsunami meluluhlantakkan provinsi ini pada tanggal 26 Desember 2004.<sup>3</sup> Kedua museum tersebut, memiliki berbagai koleksi yang menggambarkan dinamika dan perkembangan sejarah dan kebudayaan masyarakat Aceh dari waktu ke waktu.

Di Museum Negeri Aceh milik Pemerintah Provinsi Aceh, terdapat berbagai macam koleksi seperti barang-barang kuno, keramik, persenjataan tradisional Aceh serta benda-benda budaya lainnya. Selain itu juga terdapat pakaian adat, perhiasan, kaligrafi, alat-alat rumah tangga dan lain-lain. Koleksi museum ini yang paling menarik adalah sebuah lonceng besar yang berada di halaman depan museum yang bernama “Cakra Donya”. Menurut catatan sejarah, lonceng besar ini merupakan hadiah dari Dinasti Ming untuk Sultan yang diantar langsung oleh Laksamana Cheng Ho pada tahun 1414.<sup>4</sup> Selain itu, di kompleks museum

juga terdapat “Rumoh Aceh” yang dibangun oleh Gubernur Belanda Van Swart pada tahun 1941. Rumah adat ini dibangun tanpa menggunakan paku besi. Sebelumnya, *Rumoh Aceh* ini pernah dipamerkan di Semarang pada tanggal 13-15 Agustus 1915.<sup>5</sup>

Di dalam kompleks museum ini juga terdapat sebuah bangunan modern minimalis yang digunakan untuk pameran barang seni atau budaya khususnya mengenai Aceh. Pada sisi lain, di bagian depan halaman museum juga terdapat sebuah kompleks makam raja-raja Aceh keturunan Bugis. Di sebelah utara museum ini terdapat kompleks “Kandang Meuh” atau “Makam Emas” yang merupakan kompleks makam keluarga para Sultan Aceh yang terkenal, seperti Sultan Iskandar Muda dan keturunannya. Sekarang kompleks ini lebih dikenal dengan “kompleks Baperis”.

Setelah gempa bumi dan tsunami, maka dibangun lagi sebuah museum yang megah, yaitu Museum Tsunami. Museum ini dibangun sebagai kenang-kenangan atas bencana yang telah membuka mata dunia kepada Aceh. Seperti diketahui, musibah terbesar pada abad ini telah menewaskan sekitar 200 ribu penduduk pesisir Aceh dan juga 80 ribu, penduduk dunia dari benua lainnya. Museum ini dibangun dengan salah satu tujuan sebagai pusat kajian ilmiah tsunami. Ditilik dari tujuan pembangunannya museum ini merupakan salah satu mata deposit baru bagi dunia pariwisata Aceh sebagai sarana dalam mendongkrak destinasi wisatawan ke Aceh dari wilayah nusantara maupun mancanegara.

### Bingkai Pariwisata dan Penerapan Syariat Islam di Aceh

---

<sup>2</sup> Banda Aceh merupakan kota bersejarah yang dibangun oleh Sultan Ali Mughayat Syah. Kota ini termasuk tertua dalam deretan kota-kota di Indonesia yang dibangun pada abad ke-16.

<sup>3</sup> Pascatsunami Aceh mulai terkenal ke seluruh belahan dunia. Perhatian dan bantuan dunia ini membuat Aceh cepat berbenah dalam merekonstruksi segala bidang termasuk dalam bidang pariwisata, di antaranya dibangun Museum Tsunami di Banda Aceh.

<sup>4</sup> Lonceng besar ini terdapat di halaman depan kompleks Museum Aceh, lonceng ini merupakan bukti dari adanya suatu hubungan bilateral antara Aceh dan Cina pada masa lalu. Mengenai sejarah lonceng ini

---

lihat juga buku, A.Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Yogyakarta: Yayasan Obor, 2009).

<sup>5</sup> Rumoh Aceh yang juga disebut “Rumoh Inong” merupakan sebuah bangunan tinggal tradisional. Masyarakat Aceh. Rumah Aceh sampai saat ini masih ada yang bertahan terutama di Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, dan Bireuen. Ada juga Rumoh Aceh yang juga difungsikan sebagai Museum lainnya, antara lain Rumoh Aceh milik Cut Nyak Dhin di Aceh Besar dan Rumoh Aceh milik Cut Meutia di Aceh Utara.

Dari sebuah catatan diketahui, bahwa pada tahun 1999 hingga 2003, terdapat 3.603 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kabupaten/kota di provinsi ini. Jumlah terbesar berasal dari Jerman sebanyak 2.746 orang pada tahun 1999. Pada tahun 2003, jumlahnya berkurang menjadi hanya 133 orang. Wisatawan kedua terbesar berasal dari Inggris sebanyak 2.196 orang pada tahun 1999, dan berkurang menjadi 119 orang pada tahun 2003.<sup>6</sup> Pasca gempabumi dan tsunami tahun 2004, sekitar 150 negara mengirimkan perwakilannya ke Aceh sampai bulan Maret 2005. Pada masa ini, tercatat sekitar 7.000 relawan asing tersebar di seluruh Aceh.<sup>7</sup> Namun demikian, jumlah mereka semakin menyusut seiring dengan berakhirnya masa kerja BRR NAD-Nias pada April 2009. Sejak saat itu, para relawan asing resmi mengakhiri masa kerjanya di Aceh.

Pada tataran lokal, sektor pertambangan kini sudah tidak lagi menjadi andalan untuk membuka lapangan kerja bagi para penduduk Aceh. Sektor pariwisata diharapkan mampu memberikan devisa jika dikelola dengan baik. Pariwisata tentu akan menjadi penyelamat sebagai suatu deposit yang tak terhabiskan. Ketika Aceh tengah menikmati masa damai dan terus membenahi infrastrukturnya, ternyata upaya menjaring wisatawan mancanegara dan nusantara juga bukan persoalan yang mudah.

Pemahaman persepsi yang memunculkan image negatif yang terlanjur terbentuk di kalangan masyarakat dalam dan luar negeri, bahwa Aceh adalah provinsi yang tidak aman setelah adanya pemberlakuan Syariat Islam. Hal ini akan membuat rasa ketakutan bagi wisatawan nonmuslim untuk berkunjung ke Aceh. Saat ini, di Aceh memang sedang dilakukan penerapan syariat Islam, namun masih dalam ranah lokal untuk orang muslim seperti contohnya dalam keharusan menggunakan "jilbab" atau penutup kepala bagi perempuan. Hal ini hanya diberlakukan

untuk kaum muslim, dan tidak bagi nonmuslim. Namun meskipun begitu, wisatawan juga harus bersedia untuk menghormati budaya lokal, misalnya dengan tidak berpakaian yang menonjolkan aurat di tempat-tempat umum.

### Pencitraan dan Pengaruh Destinasi Ke Aceh

Pasca penyergapan teroris di daerah *gampong* Lamkabeu dan Leupung Aceh Besar pada akhir Februari 2010, situasi Aceh kembali dianggap tidak aman dengan adanya upaya pengejaran teroris yang terus dilakukan oleh kepolisian daerah Aceh. Namun pada ranah publik, kehidupan masyarakat masih tetap berjalan seperti pada hari-hari biasa tanpa ada keguncangan sedikit pun. Hal ini karena masyarakat tidak terlalu terimbas secara langsung oleh operasi yang dilakukan oleh Densus 88 dan Brimobda Aceh terhadap para teroris tersebut.<sup>8</sup>

Masalah keamanan Aceh sejak penandatanganan *MoU* 15 Agustus 2005, muncul akibat adanya pemberitaan media massa yang memberikan image negatif terhadap Aceh, karena terlalu "dibesarkan-besarkan". Padahal kuantitas tindakan kriminal di Aceh masih dalam taraf wajar sebagai daerah yang baru didera oleh konflik multidimensi selama lebih 30 tahun. Padahal dibandingkan dengan kota-kota lainnya, secara kuantitatif sangat sedikit jika dibandingkan provinsi Sumatera Utara dan DKI Jakarta.<sup>9</sup>

Secara faktual, kondisi Aceh saat ini justru sangat aman. Transportasi darat, baik perjalanan siang dan malam hari berjalan

---

<sup>8</sup> Sejak terjadi kontak tembak antara Densus 88 dan teroris di *gampong* Lamkabeu dan Leupung Aceh Besar media massa terus melaporkan situasi Aceh yang terkesan kian memanas. Berbagai *sweeping* dilakukan pihak kepolisian daerah Aceh, namun intensitasnya terus mengalami fluktuasi seiring semakin terdeteksinya keberadaan kelompok-kelompok militan di provinsi Aceh. Lihat koran Serambi Indonesia dan Waspada bulan Februari sampai bulan Maret 2010.

<sup>9</sup> Penuturan Gubernur Aceh Irwandi Yusuf, mengenai kondisi keamanan Aceh di harian Serambi Indonesia pada 18 Agustus 2006.

---

<sup>6</sup> Laporan Dinas Pariwisata Provinsi Aceh, tahun 2005

<sup>7</sup> *Ibid.*

lancar sehingga bus-bus maupun kendaraan pribadi, dapat keluar-masuk provinsi Aceh. Di samping itu transportasi udara melalui Bandara Sultan Iskandar Muda dan laut melalui Pelabuhan Ulelhee ke Sabang juga semakin lancar. Hal ini tentu saja semakin membuka akses bagi destinasi pariwisata ke kota yang ditabalkan sebagai Bandar Wisata Islami ini.

### Menggugah Destinasi, Menggarap Potensi Museum di Aceh

Museum sebagai institusi pemerintah permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha koleksi, konservasi, riset, komunikasi, dan pameran benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan rekreasi. Karena itu dapat menjadi bahan studi bagi kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif di masa depan.<sup>10</sup> Secara etimologis, museum berasal dari kata Yunani, *mouseion* merujuk pada nama kuil pemujaan terhadap Muses, dewa yang berhubungan dengan kegiatan seni. Bangunan lain yang diketahui berhubungan dengan sejarah museum adalah bagian kompleks perpustakaan yang dibangun khusus untuk seni dan sains, terutama filosofi dan riset di Alexandria oleh Ptolemy I Soter pada tahun 280 SM.<sup>11</sup> Museum berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan manusia semakin membutuhkan bukti-bukti otentik mengenai catatan sejarah kebudayaan. *Museion* merupakan sebuah bangunan tempat suci untuk memuja Sembilan Dewi Seni dan Ilmu Pengetahuan. Salah satu dari sembilan Dewi adalah Mouse, yang lahir dari Dewa Zeus dengan isterinya Mnemosyne. Dewa dan Dewi tersebut bersemayam di Pegunungan Olympus. *Museion* selain tempat suci, pada waktu itu juga untuk berkumpul para cendekiawan

yang mempelajari serta menyelidiki berbagai ilmu pengetahuan, juga menjadi tempat pemujaan dewa-dewi. Namun, pengertian museum dewasa ini lebih dipahami sebagai lembaga yang bersifat statis, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan pengembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya.<sup>12</sup>

Museum seharusnya memamerkan dan menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pengetahuan tentang benda-benda yang penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Museum dapat berfungsi sebagai berikut:<sup>13</sup> 1) pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah, 2) pusat penyaluran ilmu untuk umum, 3) pusat pameran karya seni, 4) pusat promosi kebudayaan antardaerah dan antarbangsa, 5) obyek wisata, 6) media pembinaan pendidikan kesenian dan ilmu pengetahuan, 7) suaka alam dan suaka budaya, 8) cermin sejarah manusia, alam dan kebudayaan, 9) sarana untuk bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebelum mendatangi sebuah museum, biasanya wisatawan sudah mulai bertanya dalam hatinya, informasi apa yang akan diperoleh di sana. Apabila yang dikunjungi museum khusus, seperti Museum Negeri Aceh atau Museum Tsunami, setidaknya ia sudah mulai memperkirakan apa yang akan ditemukan di sana. Jika hendak mengunjungi Museum Negeri Aceh, wisatawan juga dapat memprediksi akan menemukan banyak sekali benda-benda bersejarah dan hasil kebudayaan berbagai masyarakat di Aceh serta bermacam jenis dan keragamannya. Namun, mereka juga ingin mendapatkan informasi lebih dari itu, misalnya gambaran mengenai dinamika perkembangan masyarakat, dimensi yang

<sup>10</sup> Hal ini merujuk definisi yang diberikan ICM (*International Council of Museums*).

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Berdasarkan definisi dari ICOM (*International Council of Museum*) atau Organisasi Permuseuman Internasional yang berada di bawah Unesco.

<sup>13</sup> *Ibid*

mempengaruhinya, hingga kearifan dalam pemeliharaan dan upaya pelestariannya.

Lain lagi halnya, ketika wisatawan mengunjungi Museum Tsunami. Mereka tentu saja ingin tahu bagaimana peristiwa tsunami di Aceh. Pertanyaan yang muncul di mana saja daerah yang tersapu tsunami dan daerah mana yang pernah mengalami tsunami kemudian adakah perbedaan antara tsunami daerah tertentu dengan tsunami di daerah lainnya. Selain itu, mereka juga ingin mengetahui bagaimana proses terjadinya tsunami tersebut. Apabila informasi yang ingin dicari ternyata ada dan terjawab di museum ini, tentu saja wisatawan akan puas. Kepuasan itu akan bertambah, apabila ternyata pengetahuan yang diperolehnya melebihi dari apa yang dibayangkannya.

Selain itu, penyajian di ruang pameran ini harus diperhatikan oleh pengelola museum di Aceh dengan tetap memperhatikan beberapa kriteria, antara lain:<sup>14</sup> (1) sifat koleksi sebagai benda cagar budaya, yaitu tidak dapat diperbaharui, terbatas, baik itu dalam bentuk, jumlah dan jenisnya serta mudah rusak dan, (2) jenis koleksi, apakah terbuat dari bahan organik (kayu, kertas, lukisan, kain, bambu), atau dari bahan anorganik (logam emas, perak, tembaga, perunggu, kuningan, besi keramik, tanah liat dan batu).

Apabila museum-museum di Aceh telah mampu memenuhi kedua unsur ini, maka keberadaan telah termasuk dalam kategori "laik jual", sehingga pengunjung mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang ada di benak mereka. Hal ini tentu saja menjadi "nilai plus", bagi wisatawan dan membuat mereka terkesan serta merekomendasikan kepada kerabat dan teman-temannya untuk mengunjunginya juga.

### Menyelusuri Museum di Aceh Saat Ini: Fakta Tak Terbantahkan

<sup>14</sup>[www.dunia.konservasi.museum](http://www.dunia.konservasi.museum). *Penyajian dan Pameran Koleksi Museum: Dilema Pencapaian, Di Antara Penataan Dan Konservasi*, diupdate hari Rabu, tanggal 15 Agustus 2006, diakses tanggal 2 Maret 2010.

### a. Museum Negeri Aceh

Di telisik dari fisik bangunan Museum Negeri Aceh, memang terkesan kurang begitu "matching" antara detail-detail bangunan yang satu dengan bangunan yang lainnya, apalagi antara detail *Rumoh Aceh* dengan ruang pameran yang dibangun oleh BRR pascatsunami yang memunculkan kesan, seperti layaknya pertarungan antara bangunan "tradisional" dan "modern".

Selain itu, ruang pameran dan koleksi juga kurang tertata dengan rapi dan baik. Secara kuantitas, koleksi Museum Negeri Aceh termasuk lengkap dan beragam, namun secara kualitas terkesan tidak terkelola dan terpelihara dengan baik. Selain itu, koleksi museum juga tidak terpublikasikan kepada publik, terutama naskah-naskah kuno, bahkan ada ruangan yang jarang dibuka sehingga tidak dapat diakses publik, bahkan terkesan seperti "ruangan terlarang".

Bagi wisatawan yang mengunjungi museum ini, juga tidak disediakan *guide*. Mungkin saja wisatawan akan kebingungan memahami koleksi dari museum ini, karena kurangnya informasi yang terdapat pada detail-detail koleksi. Museum ini lebih terkesan seperti hanya gudang penyimpanan barang-barang tradisional saja. Selain itu, museum provinsi ini juga kelihatan juga lengang dan kurang terurus. Perawatan serta kebersihan lingkungannya pun seakan tidak mendapatkan porsi yang tepat.

Wisatawan yang mengunjungi museum kurang mendapatkan suguhan atraktif, informatif, dan kreatif karena keterbatasan dari pengelolaan Museum Negeri ini. Tanpa pembenahan oleh Pemerintah Provinsi Aceh dari sekarang, akan sulit menjual deposit budaya Aceh ini kepada wisatawan nusantara apalagi mancanegara. Menghadapi tahun kunjungan museum yang dicanangkan pemerintah Indonesia dari tahun 2010 sampai 2015, kiranya pemerintah Aceh lebih serius menggarap museum sebagai deposit budaya ini menjadi salah satu tujuan destinasi yang laik dikunjungi. Pemerintah Aceh perlu

memperkuat *stakeholder* bagi pengelolaan museum yang kreatif, atraktif dan informatif, terutama dalam mempublikasikan Museum Negeri Aceh kepada publik sehingga menjadi lahan devisa yang baru bagi daerah Aceh di bidang wisata budaya islami dengan semakin betah berlama-lama di Aceh.

#### **b. Museum Tsunami Aceh**

Di lihat dari *performance* gedung, Museum Tsunami yang menempati lahan 10.000 meter persegi ini tampak sangat megah. Bentuk bangunan seluas 6000 meter persegi itu membentuk sebuah lingkaran. Sebenarnya, museum yang dibangun Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) itu telah diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada bulan Maret 2009. Sebelumnya, pengunjung hanya diperbolehkan berada di lantai 1. Sayangnya di lantai 1 ini tak banyak yang dapat disaksikan. Di sini, hanya terdapat kolam sedalam setengah meter dan di tengahnya membujur jembatan kayu sebagai penghubung dengan lantai 2.

Ketika memasuki museum tersebut, pengunjung merasakan suasana ketika tsunami menghempas Aceh pada tanggal 26 Desember 2004. Misalnya, ketika berada di lantai 1, pengunjung diajak memasuki ruangan seperti lorong gelap dengan lebar sekitar 2,5 meter. Di sebelah kanan dan kiri lorong terdapat tembok setinggi 30 meter. Tembok itu permukaannya bergelombang dan dialiri air yang cukup deras, sehingga percikannya dapat membasahi wisatawan. Pada saat berada di lorong tersebut, pengunjung juga diajak membayangkan seakan-akan berada di tengah-tengah hampasan tsunami setinggi 30 meter. Apabila ada yang bersuara, suaranya pun akan menggema ke seluruh ruangan itu. Keluar dari lorong itu, pengunjung langsung dapat naik ke lantai 2. Di lantai 2 terdapat sebuah ruangan seluas rumah dengan tipe 45. Lantai di ruangan itu dilengkapi efek pencahayaan sehingga terasa seperti ada cahaya yang menyorot dari arah bawah. Di sebelah ruangan tersebut terdapat jalanan menanjak. Menyusuri jalan di sana seperti menaiki

sebuah tangga keong. Sebelum berada di puncak jalanan menanjak itu, pengunjung dapat masuk ke sebuah bangunan berbentuk tabung yang berdiameter sekitar 4 meter dengan ketinggian sekitar 30 meter. Di dalam ruangan gelap itu ketika kepala mendongak, pengunjung serasa seperti berada di dasar sebuah sumur. Yang menarik adalah ketika menengadah, di langit-langit sumur itu terdapat tulisan Arab berlafal "Allah". Dinding "sumur" tersebut berwarna seperti air laut yang amat keruh. Sepertinya menyiratkan kesan bahwa berada di dalam sumur itu seperti di dalam pusaran tsunami. Ketika itu pemikiran wisatawan langsung menyadari akan kebesaran sang pencipta Allah SWT. Suasana syahdu juga terasa melalui alunan lagu-lagu tradisional Aceh yang diperdengarkan kepada pengunjung ketika berada di dalam sumur. Alunan musiknya cukup menyayat hati dan menggugah perasaan akan tragedi kemanusiaan yang terbesar abad ini.

Saat berada di lantai 3, suasana terasa lebih santai atau rileks. Lantai ini dijadikan sebagai ruang pameran yang memajang berbagai lukisan dan foto-foto seputar tragedi tsunami dan pascatsunami. Selain itu, di bagian lain lantai ini juga dilakukan pemutaran film dokumenter tentang tsunami Aceh. Film dokumenter itu diputar di sebuah ruang seluas rumah tipe 45. Di sana dipajang tiga buah televisi di dinding ruangan yang hanya menampung sekitar 20 orang. Namun di balik kemegahan museum, justru tidak terlihat seorang pun *guide* yang membimbing dan menjelaskan detail-detail dari museum. Wisatawan hanya mendapatkan informasi dari baner yang dipasang di tembok, dan cerita-cerita sesama pengunjung. Selain itu, hanya sedikit petugas yang berjaga di lantai 1, sehingga kesannya museum megah tersebut kurang terawat. Museum ini sekarang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Banda Aceh.

### Problema Museum-Museum Di Aceh Saat Ini

Museum sebagai salah satu dasar pengingat akan kelampauan, sehingga segala koleksi benda-benda budaya yang bersejarah tersimpan di museum (*artefact*). Benda-benda ini berfungsi sebagai petunjuk adanya peristiwa penting pada masa lalu. Objek-objek material yang menjadi saksi bisu perjalanan suatu daerah. Secara teknis, museum bertugas merawat, memelihara, dan mengamankan koleksi benda bersejarah yang tak ternilai harganya.

Ada permasalahan krusial melanda museum-museum yang ada di Aceh, yaitu kesulitan dalam menarik minat wisatawan. Minimnya jumlah wisatawan yang datang ke museum mengindikasikan kenyataan tak terbantahkan, bahwa museum-museum tersebut kurang menarik. Yang setia mengunjungi museum, hanyalah para siswa SD, SMP, dan SMA. Kelompok ini merupakan golongan yang masih dapat "dipaksa" untuk mengunjungi museum. Kelompok pemuda dan orangtua terlihat semakin malas untuk mengunjungi museum, kecuali untuk tujuan tertentu, misalnya mengikuti seminar atau sekedar "mojok" di sekitar lingkungan museum.

Beberapa hal agaknya menjadi penyebab, mengapa museum menjadi tempat yang tidak menarik untuk dikunjungi. Pertama, minimnya koleksi benda-benda pameran yang menarik yang dimiliki oleh museum tersebut. Kekayaan suatu museum dapat ditilik dari seberapa banyak koleksi benda-benda bersejarah yang dimiliki. Kekayaan atau deposit, baik secara kualitas maupun kuantitas menjadi faktor penting untuk menarik minat pengunjung. Mengapa museum di luar negeri terutama di Eropa dan Amerika Serikat selalu padat pengunjung. Jawabannya adalah karena kaya akan koleksi benda-benda bersejarah. Wajar kiranya, apabila museum di Aceh sepi pengunjung, itu karena koleksinya itu-itu saja, tidak mengalami penambahan secara signifikan dari tahun ke tahun.

Ironisnya, koleksinya bukannya bertambah malahan semakin berkurang, raib

entah kemana. Kedua, suasana museum-museum di Aceh yang kurang atraktif. Museum terkesan hanya sebagai gudang penyimpanan barang-barang tua yang tidak berguna. Ruangannya terkesan gelap, suram, dan membosankan. Bangunan museum memang megah tetapi tidak terawat. Kekurangan dana dan kurangnya kreativitas para pengelola museum menjadi alasan mengapa tidak tercipta suatu atmosfer atraktif di dalam museum.

Bagaimana para wisatawan akan datang berduyun-duyun, jika mereka hanya melihat suasana yang membosankan. Seharusnya, pihak pengelola menampilkan kegiatan-kegiatan yang menarik agar museum selalu diminati oleh wisatawan. Pihak pengelola dapat saja bekerjasama dengan pihak ketiga, yaitu *event organizer* untuk membuat sajian acara kebudayaan yang unik dan kreatif. Kerjasama dengan pihak ketiga ini dapat menjadi langkah terobosan untuk mengatasi permasalahan dana dan keterbatasan sumber daya manusia. Satu hal yang perlu diingat adalah jangan sampai acara kebudayaan yang diselenggarakan bertentangan dengan misi idealis museum sebagai tempat disemaikannya rasa kebangsaan. Museum memang perlu diberdayakan, merawat museum berarti juga melestarikan masa lampau. Pelestarian masa lampau bukanlah kegiatan "akuarianisme". Kegiatan merawat masa lampau sangat bermanfaat bagi kepentingan masa kini dan masa mendatang. Semua pihak harus bertanggungjawab terhadap upaya menghidupkan museum sebagai sarana pengingat masa lampau.

### Penutup

Pesan dan kesan yang disampaikan sebuah museum hanya akan tercipta dengan baik, apabila setiap wisatawan telah menyadari bahwa suatu peristiwa yang besar telah menjadi momentum bagi kebangkitan dan media penghormatan kepada para pendahulunya, dengan upaya pemeliharaan dan pelestariannya. Museum menjadi bagian dari sejarah dan tetap menjadi ikon pariwisata sebagai teladan yang dapat

diambil hikmahnya termasuk oleh masyarakat Aceh khususnya dalam mencapai kemajuan mereka hingga saat ini.

Generasi sekarang harus senantiasa mengisi dan memelihara kesinambungan dari pembangunan sektor pariwisata, khususnya museum. Selain itu, juga harus dilakukan kajian untuk pembenahan serta perbaikan sistem penginformasian yang dikelola lebih profesional, serta kemampuan dalam mewariskan kepada generasi yang akan datang sebagai pemegang estafet selanjutnya dalam menjaga deposit budaya tersebut.

Apabila deposit budaya, sejarah dan alam ini dikelola dengan baik, dipastikan akan mampu mengangkat derajat perekonomian provinsi Aceh. Hal ini tentu saja hanya dapat terwujud apabila seluruh *stakeholder* mau bekerjasama dan sama-sama bekerja dalam menciptakan iklim yang baik bagi usaha pariwisata dalam meningkatkan destinasi ke negeri “Serambi Mekkah”. Kebudayaan Aceh yang multikultur maupun kegemilangan sejarah serta panorama alam yang indah dapat menjadi pundi-pundi devisa bagi daerah dan negara.

Hasbullah, S.S. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## Museum Aceh: Satu Potensi Daya Tarik Wisata Budaya

Oleh : Sudirman

### Pendahuluan

Pariwisata merupakan fenomena budaya yang menggambarkan perilaku melakukan perjalanan untuk kesenangan atau hiburan ke tempat yang berbeda dari tempat asalnya, baik dalam cakupan antarkota maupun antarnegara. Kurt Morgenroth menyebutkan, pariwisata adalah lalu lintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar di tempat lain. Hal itu dimaksudkan semata-mata sebagai konsumen dari buah hasil perekonomian dan kebudayaannya guna memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya.<sup>1</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia tentang kepariwisataan merumuskan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Adapun pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.<sup>2</sup>

Pariwisata terdiri atas beberapa jenis, di antaranya adalah pariwisata budaya.<sup>3</sup>

Museum termasuk satu di antara jenis pariwisata budaya, karena koleksinya terdiri atas unsur-unsur kebudayaan materi. Untuk itu, koleksi museum dapat dikemas dengan baik, sehingga dapat menjadi suguhan bagi wisatawan, sekaligus sebagai upaya pelestarian dan pemanfaatan koleksi museum. Namun, dalam kenyataannya koleksi museum belum dikelola dengan optimal untuk dimanfaatkan bagi tujuan daya tarik wisata.

Museum sebagai suatu lembaga yang memiliki potensi objek wisata, mempunyai kewajiban untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang merefleksikan proses sejarah dari suatu komunitas secara baik dan menyenangkan. Oleh karena itu, sebagai lembaga yang memiliki peranan dalam memberikan pemahaman identitas, museum yang dikembangkan harus mencerminkan upaya melestarikan, menjaga, dan menyampaikan memori kolektif antara masa lalu dan masa sekarang untuk kepentingan masa depan kepada masyarakat. Dalam hal ini, pariwisata dimungkinkan berfungsi sebagai wahana untuk mendukung cita-cita museum melalui pendekatan pariwisata budaya. Pendekatan pariwisata budaya adalah suatu konsep pariwisata yang berbasis pada budaya sebagai daya tarik kegiatan wisata yang dilakukan untuk meningkatkan apresiasi dan pengetahuan tentang warisan budaya. Hal itu sekaligus sebagai upaya pelestarian sumber daya budaya.<sup>4</sup>

Dalam perspektif pariwisata, museum berperan sebagai tujuan penyelenggara rekreasi. Oleh karena itu,

---

<sup>1</sup> Oka A Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1996. Hlm. 117.

<sup>2</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009. Hlm. 3.

<sup>3</sup> Gusti Bagus Rai Utama, "Konsep Pariwisata (Kajian Sosiologi dan Ekonomi)". <http://raikutama.blog.friendster.com/2006/09/konsep-pariwisata/>. Diunduh 17 Februari 2010.

---

<sup>4</sup> Sambudjo Parikesit, "Kebijakan Pembangunan Kepariwisataaan Nasional". Makalah disampaikan pada Rapat Koordinasi dan Rapat Teknis Pengembangan Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 5-6 September 2006. Hlm. 2.

museum harus dirancang permanen, dikontrol, dan dikelola demi memenuhi unsur kenikmatan, kesenangan, hiburan, dan pendidikan bagi para pengunjung.<sup>5</sup> Sebagai produk wisata, museum mampu menarik pengunjung, baik wisatawan lokal, nusantara, maupun mancanegara, sehingga museum dapat menjadi objek dan atraksi wisata utama, bahkan andalan atau *icon* di daerah bersangkutan. Kota-kota besar di dunia, seperti di Eropa dan Amerika, mampu menarik kunjungan wisatawan dalam jumlah besar berkat kekayaan dan keanekaragaman produk museumnya.<sup>6</sup>

### Museum Aceh

Museum Aceh terletak di jalan S.A. Mahmudsyah 12 Desa Peuniti, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh. Didirikan pada tanggal 31 Juli 1915, dengan nama *Atjeh Museum* yang dipimpin oleh F.W. Stammeshaus. Pada awal berdirinya, bangunan museum tersebut hanya berupa *Rumoh Aceh*, yaitu suatu modifikasi bangunan rumah tradisional Aceh yang berasal dari Paviliun Aceh pada Pameran Kolonial (*De Koloniale Testooteling*) di Semarang pada 13 Agustus hingga November 1914. Selain memamerkan bermacam koleksi pribadi F.W. Stammeshaus, Paviliun Aceh juga memamerkan aneka ragam benda pusaka pembesar Aceh, sehingga paviliun tersebut tampil sebagai paviliun yang paling lengkap koleksinya. Pada pameran tersebut, Paviliun Aceh memperoleh empat medali emas, sebelas perak, tiga perunggu, dan piagam penghargaan sebagai paviliun terbaik. Atas keberhasilan tersebut, F.W. Stammeshaus mengusulkan kepada Gubernur Sipil dan Militer Aceh, H.N.A. Swart, agar paviliun itu dibawa kembali ke Aceh untuk dijadikan

*Atjeh Museum*, kemudian diresmikan 31 Juli 1915 di Kutaradja (kini Banda Aceh).<sup>7</sup>

Setelah Indonesia merdeka, operasionalisasi Museum Aceh secara bergantian diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Tk. II Banda Aceh hingga tahun 1969M, Badan Pembina Rumpun Iskandar Muda hingga tahun 1979M, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan hingga tahun 2002M. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonomi, operasionalisasi Museum Aceh menjadi kewenangan pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.<sup>8</sup> Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Nomor 10 Tahun 2002 tanggal 2 Februari 2002, status Museum Aceh menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (kini Pemerintah Aceh) di lingkungan Dinas Kebudayaan (kini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata).

Museum Aceh dibangun atas tanah seluas 9.400 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 2.132 m<sup>2</sup>.<sup>9</sup> Bangunan-bangunan museum itu terdiri atas: Lonceng cakra donya, gedung pameran khusus, perpustakaan, ruang kepala, dan tata usaha, rumah Aceh, auditorium dan kantin, makam-makam sultan Aceh, gedung pameran tetap, laboratorium, ruang studi koleksi, preparasi, storage, dan rumah kepala museum, dan sekarang sudah ditambah dengan bangunan galeri.

Bangunan-bangunan gedung museum itu mengambil motif-motif bangunan Aceh, seperti gedung auditorium yang berbentuk kerucut, bentuknya diambil dari cara orang Aceh membungkus nasi dengan daun pisang yang dinamakan *bu kulah*. Demikian juga dengan pintu gerbang masuk ke kompleks museum Aceh ada dua

---

<sup>7</sup> *Petunjuk Singkat Museum Negeri Aceh*.

Banda Aceh: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh, 1982. Hlm. 15.

<sup>8</sup> Hamid A. Rasyid dkk. *Buku Panduan Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Bagian Proyek Pemanfaatan Sejarah Purbakala, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002. Hlm. 2.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

buah, yaitu di depan museum bagian barat dan selatan. Pintu gerbang itu dibangun dengan motif bangunan pintu gerbang mempunyai corak arsitektur tradisional yang berbentuk *kulah kama* (mahkota) sebagai penutup kepala. Pagar pekarangan yang terbuat dari besi di bagian depan kompleks museum mempergunakan motif *bungong awang-awang* (bunga mega). Motif itu sangat digemari oleh masyarakat Aceh. Hal itu terlihat dengan banyak dipergunakan motif itu untuk ornamen-ornamen pada hiasan-hiasan rumah, seperti pada ukiran tombak layar, daun pintu, teralis, serambi, dan lain-lain. Ruang pameran koleksi terdiri atas empat lantai, ditambah dengan ruang pameran di rumah Aceh. Di antara koleksi andalan museum Aceh adalah Lonceng Cakra Donya dan Rumah Aceh. Lonceng itu merupakan hadiah dari Kerajaan Cina yang dibawa oleh Laksamana Cheng Ho pada tahun 1414M.<sup>10</sup> Rumah Aceh dibangun dalam bentuk arsitektur tradisional rumah Aceh, yang merupakan rumah tempat kediaman orang Aceh.

### Potensi Objek Wisata Budaya

Dalam dunia pariwisata istilah objek wisata mempunyai pengertian sebagai sesuatu yang menjadi daya tarik bagi seseorang atau calon wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Ada beberapa sumber atau jenis objek yang dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi seseorang untuk datang berkunjung ke daerah tujuan wisata, sumber-sumber tersebut antara lain:

- 1) Sumber-sumber yang bersifat alamiah. Jenis-jenis objek wisata yang bersumber dari keadaan lingkungan alam, misalnya, iklim, pemandangan alam, flora, fauna, kawah, danau, sungai, karang dan ikan di bawah laut, gua, tebing, lembah, danau, dan sebagainya,

---

<sup>10</sup> Amiruddin Thahir (koord.), *Ayo Tamasya ke Banda Aceh Bandar Islami Indonesia*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh, 2007. Hlm. 39.

- 2) Sumber-sumber yang bersifat manusiawi. Sumber manusiawi yang melekat pada masyarakat dalam bentuk perilaku aktivitas, misalnya, kesenian, upacara-upacara keagamaan dan adat, dan sebagainya,
- 3) Sumber-sumber buatan manusia, misalnya, benda-benda peninggalan bersejarah atau sisa-sisa budaya masa lampau. Dalam hal ini museum dapat digolongkan dalam jenis objek tersebut, dan<sup>11</sup>
- 4) Selain itu, untuk menjadikan suatu kawasan atau tempat menjadi objek wisata adalah: (1) kelangkaan (*scarcity*), yakni sifat objek/atraksi wisata yang tidak dapat dijumpai di tempat lain, termasuk kelangkaan alami maupun kelangkaan ciptaan. (2) kealamiah (*naturalism*), yakni sifat dari objek/atraksi wisata yang belum tersentuh oleh perubahan akibat perilaku manusia. Atraksi wisata dapat berwujud suatu warisan budaya dan atraksi alam yang belum mengalami banyak perubahan oleh perilaku manusia. (3) keunikan (*uniqueness*), yakni sifat objek/atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif dibanding dengan objek lain yang ada di sekitarnya.<sup>12</sup>

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.<sup>13</sup> Dapat disimpulkan

---

<sup>11</sup> Wanny Rahardjo Wahyudi, "Pengemasan Benda Cagar Budaya sebagai Aset Pariwisata". Dalam Oka A. Yoeti dkk., *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2006. Hlm. 316.

<sup>12</sup> I Gusti Bagus Rai Utama, "Konsep Pariwisata (Kajian Sosiologi dan Ekonomi)". <http://raikutama.blog.friendster.com/2006/09/konsep-pariwisata/>. Diunduh tanggal 17 Februari 2010.

<sup>13</sup> UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, Pasal 1, Ayat 5.

bahwa daya tarik wisata adalah suatu objek ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia, yang menarik minat orang untuk berkunjung dan menikmati keberadaannya. Mengikuti pengertian di atas, atraksi wisata atau objek daya tarik wisata telah menempatkan produk museum menjadi satu di antara atraksi wisata.

Di Indonesia, atraksi wisata yang masih dianggap sebagai andalan, paling tidak oleh pelaku industri pariwisata adalah atraksi yang berkaitan dengan kebudayaan. Wisata budaya diartikan sebagai jenis kegiatan pariwisata yang objeknya adalah kebudayaan.<sup>14</sup> Museum dalam hal ini dapat digolongkan sebagai objek wisata budaya, walau memiliki dan menampilkan koleksi alam.

Agar suatu kebudayaan dapat lestari, maka upaya-upaya yang perlu dijamin kelangsungannya meliputi: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pemanfaatan meliputi upaya-upaya untuk menggunakan hasil-hasil budaya untuk berbagai keperluan, seperti untuk menekankan citra identitas suatu bangsa, untuk pendidikan kesadaran budaya, untuk dijadikan muatan industri budaya, dan untuk dijadikan daya tarik wisata<sup>15</sup>

Museum Aceh, hingga tahun 2008 mengelola 5.964 koleksi.<sup>16</sup> Koleksi tersebut terdiri atas keanekaragaman koleksi benda budaya dari berbagai suku, seperti Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Singkil, Simeulue, Kluet, dan Gayo. Berdasarkan ruang lingkup, museum Aceh termasuk museum regional karena memiliki koleksi yang mewakili cabang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya dari satu wilayah propinsi. Adapun menurut jenis koleksinya, museum Aceh termasuk museum umum karena memiliki koleksi dari berbagai cabang ilmu

atau mengelola sepuluh jenis koleksi, yaitu Geologika/Geografika, Biologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Numismatika/Heraldika, Filologika, Keramologika, Koleksi Seni Rupa, dan Teknologika.

Di antara koleksi museum Aceh adalah *rumoh Aceh* (rumah Aceh). Rumah Aceh dibangun menyerupai rumah tradisional masyarakat Aceh yang berbentuk panggung. Masyarakat Aceh tidak mengenal istilah rumah adat, karena fungsi setiap ruangan rumah ditata agar sedapat mungkin menggambarkan fungsi pokok-pokok ruangan pada rumah tempat tinggal masyarakat Aceh. *Sramoe keue* (serambi depan) adalah ruangan tamu yang terbentang sepanjang rumah yang dipakai untuk menerima tamu, menjalankan kegiatan agama, dan sebagai tempat musyawarah keluarga. Di dinding ruangan ini terdapat beberapa potong kayu berukir dengan hiasan tradisional Aceh, lukisan para pahlawan Aceh, dan juga pajangan alat musik, *rapa-i*, dalam ukuran besar dan kecil.

Bagian kedua rumah adalah ruang tengah (*rambat*), yaitu ruangan penghubung yang terdapat di antara dua kamar tidur. Ruangan ini khusus digunakan untuk sesama penghuni rumah dan sanak keluarga. Di ruangan ini terdapat lemari-lemari yang berisi peralatan makan dari keramik asing dan tembikar (kendi Gayo), berbagai jenis topi dan senjata, peralatan upacara dari tembaga, *panyot gantung* (lampu gantung) dan *panyot dong* (lampu berkaki) yang dibuat dari kuningan, peralatan ibadah, Alquran, dan lukisan-lukisan.

Bagian ketiga rumah adalah *sramoe likot* (serambi belakang), ruang ini juga sebagai ruang keluarga dan dapur. Dapur selalu ditempatkan di bagian ujung timur ruangan agar tidak mengganggu kegiatan ibadah shalat. Sebagai ruang keluarga, *sramoe likot* merupakan tempat berkumpul anggota keluarga, mengasuh anak, dan melakukan kegiatan sehari-hari para perempuan, seperti jahit menjahit, menganyam tikar, dan aktivitas lainnya.

<sup>14</sup> Edi Sedyawati, "Pariwisata dan Pengembangan Budaya". Dalam Yoeti, Oka A dkk. *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2006. Hlm. 26.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>16</sup> Keterangan dari Kasi Koleksi Museum Aceh, Januari 2009.

*Rumoh inong* atau kamar tidur utama adalah bagian yang paling penting dan sangat suci dalam rumah tempat tinggal masyarakat Aceh. Ruangan inilah yang sesungguhnya dapat dikatakan kamar yang disebut *juree*, yaitu bagian yang terletak di sisi barat dan timur *rambat*. Di ruangan ini pasangan suami-isteri tidur dan di ruang ini pula upacara-upacara adat dilaksanakan, seperti *sunat rasul* (khitan), perkawinan, dan kematian.

Museum Aceh juga memiliki gedung pameran tetap yang terdiri atas empat lantai. Di lantai pertama terdapat koleksi: maket museum, peta jalan raya, peta adat-istiadat, penghubung kota, dan hasil bumi, alam semesta, batu mineral, fosil, flora dan fauna, miniatur rumah Aceh, meriam, prasasti Neusu Aceh, dan warisan budaya Islam.

Di lantai dua terdapat koleksi: peralatan berburu, alat angkut dan sarana transportasi, pengolahan hasil bumi, peralatan pertanian, dan peralatan penangkap ikan. Di lantai tiga terdapat koleksi seni musik, keramik, senjata, dan ragam hias. Di lantai empat terdapat koleksi peralatan tenun, tenun, peralatan upacara, pelaminan, perhiasan tradisional, dan pakaian pengantin.<sup>17</sup>

### Pemasaran dan Promosi

Pemasaran merupakan sebuah proses sosial dan manajerial ketika setiap individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka inginkan dan mereka butuhkan melalui penciptaan dan pertukaran produk dan nilai di antara kedua belah pihak.<sup>18</sup> Jerry Mc Carthy memperkenalkan skema pemasaran menjadi empat komponen dalam pembentukan strategi pemasaran, yaitu *product*, *price*, *promoting*, dan *price*.<sup>19</sup> Komponen pemasaran tersebut dapat diterapkan dalam pemasaran museum dengan melakukan penyesuaian. Keempat

komponen, yaitu (1) produk dari museum bukan berupa koleksi yang dimiliki oleh museum, tetapi berupa beragam pengalaman yang dapat memenuhi suatu kebutuhan manusia akan pengetahuan dan rekreasi dalam bentuk fisik berupa program-program museum; (2) harga yang ditawarkan untuk mendapatkan pengalaman tersebut berbentuk harga tiket masuk; (3) promosi, yaitu media apa yang digunakan untuk memperkenalkan museum. Promosi ini dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti melalui media cetak, dan internet; (4) tempat, yakni lokasi keberadaan fisik museum, kesulitan dan kemudahan dalam mencapai lokasi museum.

Museum dapat dikategorikan ke dalam jasa pariwisata, rekreasi, dan budaya.<sup>20</sup> Museum juga merupakan lembaga pelayanan,<sup>21</sup> layanan yang dihasilkan museum berupa jasa tentang informasi budaya. Museum sebagai lembaga pelayanan, juga tercermin pada pengembangan pengertian museum itu sendiri yang mulai bergeser dari sekedar pemeliharaan koleksi dan pusat penelitian ke lembaga pelayanan masyarakat.<sup>22</sup> Dalam aktivitas pelayanan, kualitas merupakan dimensi penting yang harus diperhatikan. Dimensi kualitas layanan jasa terdiri atas *reliability*, *tangible*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy*.<sup>23</sup> Pemasaran museum pada dasarnya adalah bentuk komunikasi dengan para *stakeholder*, seperti pengunjung, lembaga donor, pemerintah lokal, pegawai museum, peneliti, sponsor, dan media. Untuk menjalin agar kerja sama senantiasa berlanjut, maka tugas pemasar juga diarahkan sesuai dengan kebutuhan museum.

Dalam pemasaran museum, kualitas jasa layanan museum sebaiknya harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

<sup>17</sup> A. Hamid Rasyid dkk., *Buku Panduan Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Museum Aceh, 2002. Hlm. 5-22.

<sup>18</sup> Luhtfi Asiaro dkk., *op.cit.*, hlm. 102.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.103.

<sup>20</sup> Rambat Lupiyoadi dan A. Hamdani, *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: Salemba Empat, 2006. Hlm. 7.

<sup>21</sup> Asiaro, *op.cit.*, hlm. 107.

<sup>22</sup> Asiaro, *op.cit.*, hlm. 108.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

- 1) *Tangible*, secara fisik museum harus tampil di hadapan pengunjungnya dengan indah, menarik, dan nyaman. Lobi museum, seragam pegawai, brosur yang dipajang, dan taman yang asri. *Tangible* yang baik akan mempengaruhi persepsi pengunjung.
- 2) *Reliability*, seberapa akurat museum menyajikan data yang berkaitan dengan koleksinya. Sebuah museum dikatakan tidak *realible*, jika petugas pemandunya memberikan informasi yang keliru, ataupun teks koleksi yang salah. Program-program yang dirancang bersama publik seyogyanya harus ditepati, jangan sampai museum melakukan kesalahan atau ingkar janji terhadap publik. Manajemen museum perlu membentuk budaya kerja "*error free*" atau "*no mistake*". Manajemen museum perlu mempersiapkan infrastruktur yang memungkinkan museum memberikan layanan yang *no mistake*. Caranya, antara lain dengan terus-menerus memberikan pelatihan dan menekankan kerja *teamwork*. Dengan kerja *teamwork* koordinasi antarbagian menjadi lebih baik. Dalam mewujudkan *realibility*, museum juga perlu melakukan uji coba terlebih dahulu sebelum sesuatu layanan diperkenalkan kepada publik. Misalnya, saat meluncurkan sistem informasi koleksi museum, perlu dilakukan uji coba kehandalan layanan itu.
- 3) *Responsiveness*, museum harus cepat dalam menanggapi kepentingan pengunjung, siap memberikan penjelasan, dan tanggap akan kesulitan pengunjung. Pengunjung yang tertarik pada koleksi tertentu dan bermaksud menelusuri referensinya, harus cepat ditanggapi. Keluhan pengunjung sekecil apa pun harus cepat ditanggapi.
- 4) *Assurance*, yaitu dimensi kualitas yang berhubungan dengan kemampuan museum dan *front line staf* dalam menanamkan keyakinan kepada para pengunjung. Ada empat aspek dalam dimensi ini, yaitu:
  - a) keramahan, adalah aspek yang relatif mudah dikomunikasikan pemimpin kepada jajaran *front line*-nya. Saat pertama kali masuk ke lobi museum, senyum dan keramahan petugas resepsionis akan menjadi *moment of truth* pertama yang menentukan persepsi pengunjung terhadap kualitas layanan museum. Selanjutnya, senyum dari petugas kebersihan hingga jajaran kepala bagian museum akan mempengaruhi evaluasi pengunjung terhadap kepuasannya. Meski terkesan mudah, tetapi sebetulnya tidak mudah menciptakan budaya senyum bagi pegawai museum terhadap pengunjung.
  - b) kompetensi, apabila pemandu museum melayani pengunjung dengan ramah, itu adalah kesan pertama yang baik. Setelah itu, apabila pengunjung mengajukan beberapa pertanyaan, namun tidak dapat memberikan penjelasan yang baik, pengunjung mulai kehilangan kepercayaan terhadap kualitas pelayanan.
  - c) kredibilitas, keyakinan pengunjung terhadap museum dipengaruhi oleh kredibilitas atau reputasi museum tersebut. Harapan pengunjung akan informasi melalui sajian koleksi museum menjadi hal yang perlu dipertimbangkan.
  - d) keamanan, pengunjung hendaknya mempunyai rasa aman selama melakukan kunjungan ke museum.
- 5) *Empathy*, pengunjung mempunyai harapan agar museum sebagai penyedia jasa informasi budaya mengenal mereka secara pribadi. Sebaiknya museum mempunyai data tentang nama pengunjung, kebutuhan mereka secara spesifik, apa hobinya, dan karakter personal lainnya. Sesuai dengan teori kebutuhan manusia dari Abraham Maslow, "pada tingkat semakin tinggi, kebutuhan manusia tidak lagi dengan

## Wacana

- 6) hal-hal yang primer semacam fisik, keamanan, dan sosial, tetapi sudah sampai pada kebutuhan ego dan aktualisasi. Pengunjung ingin agar gengsinya dijaga dan statusnya dipertahankan dan apabila perlu ditingkatkan terus-menerus. Pelayanan museum yang empati memang sangat memerlukan sentuhan pribadi, tetapi sentuhan ini menjadi maksimum jika museum mempunyai sistem *database* yang efektif. Tanpa hal itu, sulit bagi museum untuk menerapkan layanan yang empati.<sup>24</sup>

### Penutup

Museum sebagai sarana atau institusi publik yang terkait dengan pelestarian dan pembelajaran tentang fenomena alam, nilai sosial budaya, perjalanan sejarah, dan ekspresi kesenian yang unik dan khas, sudah tergeser oleh popularitas institusi-institusi kontemporer yang ada di Aceh dewasa ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau keberadaan museum kian sepi apresiasi dari pengunjung.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 112.

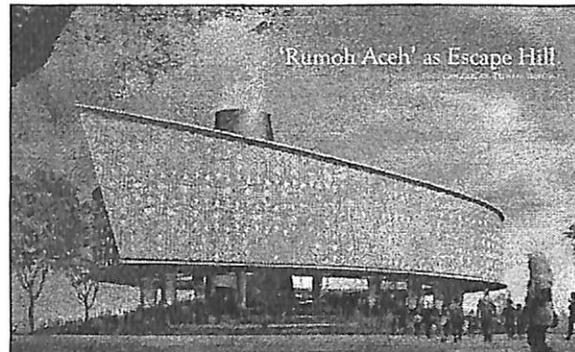
Keadaan yang demikian itu, jika diselidiki tidak seluruhnya disebabkan oleh ketidakpedulian pengunjung. Akan tetapi, masalahnya juga terletak pada pengelolaan museum yang belum optimal. Museum Aceh belum cukup memiliki daya pikat. Koleksi museum kurang dipublikasikan dan upaya promosi belum banyak dilakukan. Informasi tentang koleksi, media, cara penyajian, pencahayaan, baik untuk ruangan maupun koleksi belum dilakukan secara profesional. Selain itu, jarang terdengar adanya program-program publik menarik yang diselenggarakan oleh museum sebagai satu di antara bentuk aktivitas untuk mempromosikan museum kepada publik.

Guna meningkatkan pemanfaatan koleksi museum sebagai daya tarik wisata, diperlukan pengelolaan koleksi yang mengarah ke optimalisasi penataan koleksi pada ruang pameran tetap, meliputi *story line* (alur cerita), tata letak, tata cahaya, tata warna, dan perbaikan sarana dan prasarana dan optimalisasi promosi. Optimalisasi penataan dan pemasaran/promosi, diharapkan akan berdampak pada peningkatan pengunjung ke museum. Upaya ini dilakukan untuk mengubah paradigma masyarakat terhadap museum Aceh yang selama ini terkesan kurang bermanfaat dan dikucilkan.

Sudirman, S.S. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## Museum Tsunami Aceh Mengenang Pembelajaran Terhadap Bencana Alam

Oleh : Cut Zahrina



### Pendahuluan

Banda Aceh adalah kota sejarah. Di kota ini dahulu pernah lahir dan berkembang sebuah kerajaan besar yaitu Aceh Darussalam. Kerajaan ini bukan hanya termasyhur di Sumatra saja namun pengaruh kekuasaannya menjangkau sampai ke negeri jiran yaitu Malaysia dan beberapa daerah di Asia Tenggara. Puncak kemajuan ini pada masa sultan Iskandar Muda memegang tampuk kekuasaan sehingga kerajaan ini. Sebagian peninggalan masa kerajaan tersebut tersimpan di Museum Negeri Banda Aceh. Museum ini bukan hanya menyimpan peninggalan masa kerajaan saja namun peninggalan-peninggalan masa kolonial juga ada di sana.

Kota Banda Aceh saat sekarang ini di samping memiliki Museum Negeri Aceh juga memiliki Museum Tsunami Aceh. Berdirinya Museum Tsunami Aceh dilatarbelakangi oleh faktor psikis masyarakat Aceh yaitu untuk mengenang kembali peristiwa tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004. Tsunami di Aceh merupakan peristiwa besar hingga tercatat dalam kategori bencana dunia. Pada saat terjadinya peristiwa tersebut kota Banda Aceh lumpuh total, seperti kota mati, semua aktifitas masyarakat terhenti yang terlihat

adalah suasana jerit tangis mencari sanak saudaranya yang telah hilang bersama gelombang tsunami.

Gempa dan tsunami sangat memberi dampak terhadap kehidupan masyarakat Aceh. Bencana ini hendaknya menjadi renungan dan peringatan akan pentingnya memahami tanda-tanda alam. Apabila bencana seperti ini terjadi kembali, maka akan menelan korban harta benda nyawapun akan menjadi taruhannya.

Pembangunan Museum Tsunami memberikan arti penting bagi masyarakat Aceh maupun bagi masyarakat luar yang berkunjung ke Aceh. Untuk itu maka pemerintah terus memprakarsai pembangunan Museum ini. Untuk kesuksesan pembangunan ini maka telah terjalin kerjasama antara pihak pemerintah dengan Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) NAD-Nias keduanya bertindak sebagai penyandang anggaran bangunan. Di samping Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) sebagai penyandang anggaran perencanaan, studi isi dan penyediaan koleksi museum serta membuat pedoman untuk pengelolaan museum. Sementara pihak Pemerintah Aceh juga bertindak sebagai penyedia lahan dan pengelola museum. Pemerintah Kotamadya Banda Aceh sebagai penyedia sarana dan

prasarana lingkungan museum dan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) cabang Aceh yang membantu penyelenggaraan sayembara prarencana museum. Keterlibatan banyak pihak dalam pembangunan museum tsunami ini menjadikan pembangunannya berjalan lancar tanpa rintangan dan hambatan sehingga sekarang ini wujud bangunan museum tsunami telah dapat kita saksikan.

Menurut Eddy Purwanto dibangunnya museum tsunami dengan 3 pertimbangan, yaitu<sup>1</sup>:

1. Untuk mengenang korban bencana Tsunami
2. Sebagai pusat pendidikan bagi generasi muda tentang keselamatan
3. Sebagai pusat evakuasi jika bencana tsunami datang lagi.

Museum ini akan memberikan informasi kepada masyarakat tentang korban bencana tsunami. Gempa dan tsunami peristiwa yang sangat bersejarah bagi masyarakat Aceh, untuk ke depan memang peristiwa ini jangan sampai terulang kembali namun apabila peristiwa ini terjadi lagi maka langkah-langkah untuk mengantisipasinya sangat diperlukan. Jadi adanya Museum tsunami ini akan memberikan pelajaran kepada generasi muda pada upaya penyelamatan diri ketika terjadinya bencana yang serupa.

### Tsunami Aceh

Secara terminologi tsunami adalah suatu gerakan (*disturbance*) didasar laut yang mampu memindahkan volume air dalam jumlah yang sangat besar, sehingga gerakan tersebut akan menghasilkan gelombang tsunami sebesar energi pemindahannya dan semakin cepat pemindahan airnya maka semakin besar pula energi kinetis yang dihasilkan. (teknik untuk memindahkan volume air telah diterapkan dalam perang dunia II, yaitu ketika bendungan raksasa Mohne Dam (1943) dihancurkan oleh bom yang meledak didasar air).

---

<sup>1</sup>Sebagai Penggagas Museum Tsunami Aceh dari BRR Aceh

Tsunami merupakan salah satu bencana alam, yang terjadinya diawali adanya gempa yang kuat. Gempa bumi merupakan bencana alam yang paling sulit diramal. Gempa terjadi secara tiba-tiba tanpa mengenal waktu, bisa pagi, siang bahkan tengah malam sekalipun. Akibat yang ditimbulkan mencakup daerah yang sangat luas dan sifatnya menghancurkan.<sup>2</sup>

Gempa yang sangat kuat mengakibatkan terjadinya tsunami di laut. Kejadian yang demikian dikatakan tsunami alamiah. Tsunami alamiah terjadi akibat pergerakan lempeng samudra yang menujam lempeng benua menyebabkan batas tegangan terlampaui sehingga batuan bumi menjadi patah. Pada area yang patah di sebut *focus* atau *hypocenter*. Pelepasan energi yang mengikuti patahan lempeng menimbulkan gempa bumi yang diikuti oleh gerakan naiknya dasar laut sehingga berpotensi menimbulkan gelombang tsunami berupa terbentuknya kolom air (*water column*).<sup>3</sup>. Menurut Higher Praise Christian Center, 1999 mekanisme tsunami alamiah kemungkinan muncul bila terjadi gempa besar (tektonik) berkekuatan lebih dari 7,5 richter. Sementara gempa yang berkekuatan di bawah 7,5 richter masih memungkinkan munculnya tsunami namun dengan kekuatan relatif kecil. Bencana tsunami yang telah menimpa Aceh menghabiskan waktu sekitar 30 menit dari saat terjadinya gempa yaitu pukul 7.58 Wib. Diperkirakan antara jam 8.30-9.00 Wib munculnya gelombang tsunami yang telah menghancurkan hampir seluruh wilayah kota-kota pantai di Aceh. Kerusakan bukan hanya di Aceh namun sampai ke Pulau Nias dan negara di Asia dan Afrika.

Getaran gempa di Aceh berasal dari sebelah barat pulau Sumatra dengan pusat gempa di Pulau Simeulue. Dari pusat gempa

---

<sup>2</sup> Basri Emka, *Antara Tsunami dan Tsunami "Perjalanan Spiritual ke Tanah Suci"*, 2005, Gema Nusa Peduli Aceh, Hlm.1

<sup>3</sup> M Dzikron A.M, *Tragedi Tsunami di Aceh "Bencana Alam atau Rekayasa"*, Law Firm, 2006 Hlm.26

maka gelombang tsunami menyebar ke segala arah dalam jangkauan yang relatif lurus layaknya gelombang air. Daerah-daerah yang terkena terjangan gelombang tsunami meliputi : Meulaboh, Calang (pantai barat), Banda Aceh (pantai Utara), Sigli, Bireun dan Lhokseumawe (pantai timur). Gelombang tsunami berkeliling menyusuri pantai mulai dari pantai barat, utara dan timur. Sebaran gelombang tidak jelas terhadap lokasi pusat patahan lempeng tetapi berkeliling di wilayah Aceh. Satu jam kemudian gelombang tsunami melompati pulau Sumatra untuk menerjang Penang (Malaysia) kemudian Phuket (Thailand). Dua setengah jam kemudian tsunami menerjang Srilanka, India. Sembilan jam kemudian menerjang Tanzania dan Somalia yang berjarak 7000 km dari pusat gempa.

Pada tahun 1755 gempa dan tsunami pernah terjadi di Lissabon namun masih lebih dahsyat gempa dan tsunami yang terjadi di Aceh pada penghujung tahun 2004. Perbedaannya adalah gempa yang terjadi di Lissabon menghancurkan 30 gereja megah sedangkan gempa di Aceh telah menghancurkan ratusan bangunan dalam berbagai kategori.<sup>4</sup> Dari perbandingan ini nampak jelas bahwa tsunami di Aceh maha dahsyat dan menakjubkan sehingga tercatat dalam sejarah bencana dunia. Untuk mengenang dan belajar dari pengalaman bencana alam maka sangat diperlukan adanya bangunan museum tsunami.

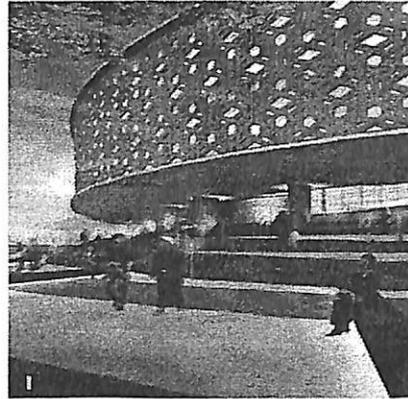
### Arsitektur Museum Tsunami

*Design* pembangunan museum tsunami berdasarkan pada konsep *Rumoh Aceh as escape hill* yaitu bangunan rumah tradisional masyarakat Aceh.<sup>5</sup> Bangunan tradisional yang dimaksud berupa bangunan rumah panggung. Dengan konsep

<sup>4</sup>Hasanuddin Yusuf Adan, *Sejarah Aceh Dan Tsunami*, Yogyakarta Ar-ruzz, 2005. Hlm.168.

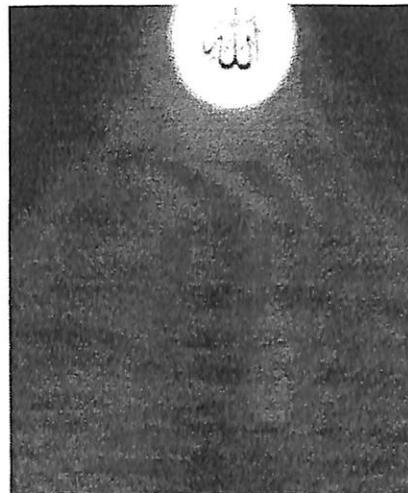
<sup>5</sup>[www.Doc.com](http://www.Doc.com). *Rancangan. Bangunan tsunami Aceh Museum tsunami aceh.....* acces tanggal 22 maret 2010

ini maka museum tsunami dapat berfungsi



sebagai sebuah *escape hill* yaitu sebuah taman berbentuk bukit yang dapat dijadikan sebagai salah satu antisipasi lokasi penyelamatan jika seandainya terjadinya banjir dan bencana tsunami di masa datang.

Pada prinsipnya desain museum sarat dengan nilai kearifan lokal. Hal itu tercermin dari desain museum yang menyerupai *Rumoh Aceh* yang berpadu



dengan konsep bukit penyelamatan.<sup>6</sup> Di samping itu museum juga didesain menyerupai gelombang raya yang mengingatkan kita pada tsunami. Bangunan *the hill of light* yaitu taman untuk evakuasi yang terdiri dari ratusan tiang, disini juga disediakan tempat para pengunjung untuk

<sup>6</sup>[www.Doc.com](http://www.Doc.com). *Museum tsunami aceh.....* acces tanggal 22 maret 2010

meletakkan karangan bunga, semacam *personal space* dan juga ada *memorial hill* di ruang bawah tanah serta dilengkapi ruang pameran. Desain ini juga sarat dengan konten lokal yaitu tarian saman sebagai cerminan *Hablumminannas* (konsep hubungan antar manusia dalam Islam) ini semua didistilasikan ke dalam pola *fasade* bangunan. Tampilan *eksterior* ini mengekspresikan keberagaman budaya Aceh melalui pemakaian ornamen dekoratif unsur transparansi elemen kulit luar bangunan. Selanjutnya design interior museum terlihat sebuah lorong sempit dan remang. Melalui lorong itu kita bisa melihat air terjun di sisi kiri dan kanannya yang mengeluarkan suara gemuruh air. Lorong itu untuk mengingatkan para pengunjung pada suasana air gelombang tsunami.

*The light of God*, sebuah ruang berbentuk sumur silinder yang menyorotkan cahaya keatas dari sebuah lubang dengan tulisan arab "Allah" dan pada dinding sumur silinder dipenuhi nama para korban.

Sementara dindingnya didesain dengan motif tari saman (tari tradisional). Di sini juga mengandung nilai-nilai religi yang merupakan cerminan dari *Hablumminallah* (konsep hubungan manusia dan Allah). Dalam menyikapi konteks urban, bangunan didesain agar dapat berfungsi sebagai sebuah taman kota. Lahan terbuka sebagai hasil bangunan yang diangkat dan didesain untuk dapat menyeimbangkan skala manusia dan bangunan. Tampilan interior yang penuh pesona dengan mengetengahkan sebuah *tunnel of sorrow* yang menggiring pengunjung ke suatu perenungan atas musibah dahsyat yang diderita warga Aceh sekaligus kepasrahan dan pengakuan atas kekuatan dan kekuasaan Allah dalam mengatasi sesuatu.

### Ayo Kunjungi Museum Tsunami

Museum Tsunami Aceh dibangun di kota Banda Aceh yang memiliki jarak kira-kira 1 km dari Masjid Raya Baiturrahman,

Adapun fungsi Museum Tsunami Aceh ini adalah <sup>7</sup>:

1. Sebagai objek sejarah, dimana museum tsunami akan menjadi pusat penelitian dan pembelajaran tentang bencana tsunami.
2. Sebagai simbol kekuatan masyarakat Aceh dalam menghadapi bencana tsunami.
3. Sebagai warisan kepada generasi mendatang di Aceh dalam bentuk pesan bahwa di daerahnya pernah terjadi tsunami.
4. Untuk mengingatkan bahaya bencana gempa bumi dan tsunami yang mengancam wilayah Indonesia dan jalur yang mengelilingi Basin Pasifik. Wilayah cincin api merupakan daerah yang sering diterjang gempa bumi yang dapat memicu tsunami.

Pada tanggal 23 Februari 2008 Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono berkunjung ke Aceh untuk meresmikan Museum Tsunami Aceh di lapangan Blang Padang Banda Aceh. Sejak diresmikannya museum ini banyak dikunjungi oleh masyarakat Banda Aceh dan Aceh Besar. Museum tsunami seperti mercu suar yang berbentuk kapal yang terdiri dari 4 tingkat dan dihiasi dekorasi bermotif Islam. Atapnya menggambarkan ombak. Pada lantai pertama dipamerkan rumah tradisional Aceh yang dilengkapi dengan peralatan untuk bisa bertahan menghadapi tsunami.

---

<sup>7</sup> Johny Hartanta Sembiring merupakan anggota Tim Ahli Bidang Informatika setelah mengadakan pertemuan yang diadakan di Rumah Prof. Drs. Abdul Djalil Pirous yang merupakan Guru Besar Seni Rupa ITB bersama DR. Ir. Kamal A. Arif, M.Eng yang merupakan Pakar Museum dan Sejarah dan DR.Eng.Ir. Teuku Abdullah Sanny, M.Sc yang merupakan Pakar Geologi dan Seismik ITB di daerah Bukit Dago Pakar Timur, Bandung pada hari Rabu 10 Oktober 2007 yang dimulai pukul 16.00 WIB sampai malam hari ditutup dengan makan malam bersama dengan thema membahas Bahan Kajian Isi/Materi Museum Tsunami Aceh.

Bangunan museum tsunami Aceh termasuk salah satu bangunan yang spektakuler. Untuk keberlangsungannya sangat dibutuhkan perhatian dan perawatan khusus dari pemerintah. Apabila nantinya bangunan museum ini telah berumur 50 tahun ke depan maka akan terdaftar sebagai salah satu bangunan cagar budaya peninggalan sejarah. Museum inilah nantinya akan dijadikan sebagai tempat pembelajaran bagi anak didik di Aceh terkait dengan bagaimana mengatasi suatu bencana yang datang.

Menurut keterangan dari Kepala BRR yaitu Kuntoro Mangkusubroto menyebutkan bahwa museum tsunami akan menjadi *landmark* bagi Aceh untuk memperingati dan mengenang bencana tsunami. Ini akan menjadi kulminasi kekayaan sejarah tentang dahsyatnya tsunami yang kemudian menyatukan dunia dalam upaya membangun kembali kehidupan masyarakat yang sempat porak-poranda.

### Kesimpulan

Museum Tsunami terletak di sekitar kawasan lapangan Blang Padang Banda Aceh. Bangunan museum ini merupakan salah satu mega proyek rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh dan diharapkan dapat menjadi salah satu obyek wisata sejarah tentang tsunami di Aceh. Museum tersebut menggambarkan betapa dahsyatnya bencana alam yang mengakibatkan ratusan ribu orang meninggal dunia dan hilang pada tanggal 26 Desember 2004. Selain itu, museum ini adalah ilmu yang dapat memberikan pemahaman tentang tsunami serta pengembangan budaya dan wisata di provinsi ini.

Museum Tsunami Aceh akan diisi dengan berbagai informasi tentang kekayaan budaya Aceh dan aspek kebumian yang menceritakan fenomena alam baik gempa bumi dan tsunami yang divisualisasikan dalam bentuk peraga, gambar, dan film, serta sekaligus menyimpan pusat dokumentasi tentang tsunami. Gedung museum dibangun dengan konsep "*Rumoh Aceh Escape Hill*" yang sangat unik, menggambarkan kejadian saat terjadinya bencana tsunami.

Cut Zahrina, S.Ag. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## KEKBHO SIGUNDUKH (Cerita Rakyat Dari Aceh Singkil)

Pada masa lalu hiduplah seorang raja yang sangat tampan dan gagah perkasa, namun ketampanannya tidak diimbangi oleh rasa sayangnya pada istrinya. Raja tersebut malu memiliki istri yang tidak cantik. Oleh sebab itu rajapun mempunyai niat beristri kembali. Namun niat tersebut ditentang oleh permaisuri yang tidak mau dimadu. Merasa kehendaknya ditentang raja pun marah dan menghukum permaisuri dengan membuangnya ke hutan.

Sedih dengan perlakuan raja dan merasa tidak dapat hidup ditengah hutan, permaisuri pun berdoa pada Tuhan Yang Maha Esa agar dirinya diubah wujud supaya dapat hidup di hutan. Tuhan-pun mendengar doanya dan merubah permaisuri menjadi kekhbo Sigundukh/kerbau putih.

Selang beberapa waktu kerbau putih pun melahirkan dua bayi manusia (kembar) yang diberi nama Pala Desa dan Pala Dendeng. Keberadaan mereka terdengar sampai ditelinga permaisuri raja yang baru.

Permaisuri yang dalam keadaan hamil merasa khawatir jika anak yang dikandungnya terlantar dan tidak dapat menjadi penerus raja karena kehadiran Pala Desa dan Pala Dendeng, maka dia pun mencari akal untuk menyingkirkan pesaingnya. Raja yang belum mengetahui informasi tentang keberadaan anaknya dari permaisuri terdahulu, dirayunya. Permaisuri memohon pada raja untuk menyediakan dendeng dan daging panggang kekhbo Sigundukh.

Didasari rasa sayangnya pada permaisuri dan raja pun memerintahkan

pada para punggawanya untuk memberi pengumuman pada rakyat agar memburu kekhbo Sigundukh. Dari sekian banyak masyarakat yang bersedia membantu, dipilihlah 7 orang menjadi pimpinan.

Sesampainya di hutan, para panglima tersebut memanggil-manggil kekhbo Sigundukh dan memintanya untuk menyerahkan diri untuk dibawa ke istana. Merasa terganggu, kekhbo Sigundukh marah dan mengamuk yang mengakibatkan para pemburunya lari tunggang langgang. Mereka pun melapor pada raja kejadian tersebut. Raja pun memerintahkan para ahli pikir kerajaan untuk mencari jalan keluarnya. Salah seorang ahli pikir mengetahui latar belakang kekhbo Sigundukh. Maka dia pun mengusulkan untuk memerintahkan Malaski, dayang kesayangan permaisuri terdahulu.

Ketika permaisuri terdahulu diusir ke hutan, Malaski sebagai dayang kesayangannya juga ikut diusir dari istana. Hubungan Malaski dengan permaisuri terdahulu sangat akrab bagaikan ibu dengan anaknya.

Mendapatkan usulan dari ahli pikir, rajapun memerintahkan para prajuritnya mencari Malaski dan membawanya ke istana. Dengan susah payah para prajurit menemukan Malaski dan membawanya ke istana. Sesampainya di istana Malaski dihadapkan pada raja dan oleh raja diperintahkan menangkap kekhbo Sigundukh. Pada awalnya Malaski menolak untuk menangkap Kekhbo Sigundukh karena mengetahui wujud sebenarnya, yakni permaisuri terdahulu. Namun karena diancam oleh raja akan

dibunuh jika tidak bersedia menjalankan titahnya. Dengan berat hati Malaski pun pergi ke hutan untuk menemui Kekhbo Sigundukh.

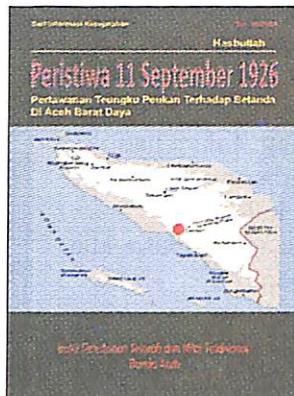
Sesampainya di hutan, Malaski bernyayi dengan nada sedih yang syairnya meminta Kekhbo Sigundukh untuk datang ke istana untuk disembelih. Pada saat itu Kekhbo Sigundukh sedang berkumbang, kaget bukan kepalang mendengar suara yang sangat ia kenal. Setelah ditemukan sumber suara tersebut, menanggislah Kekhbo Sigundukh mendengar cerita Malaski, dayang kesayangannya. Merasa kasihan dengan Malaski, Kekhbo Sigundukh pun berjanji untuk menyerahkan diri datang ke istana untuk disembelih. Namun Kekhbo Sigundukh meminta waktu tiga bulan sepuluh hari untuk berpamitan dengan anak-anaknya, dengan para penghuni hutan yang telah menjaga dan menemani mereka.

Sepeninggal Malski, Kekhbo Sigundukh menemui anaknya sambil menangis. dan menceritakan permintaan raja yang tidak lain adalah ayah mereka. Sambil menangis Kekhbo Sigundukh memberi pesan pada anak-anaknya ;  
Oh ....anakku Pala Desa  
Oh ...anakku Pala Dendeng  
Kalau tiba saatku pergi jangan kalian tangisi  
Ini takdir illahi  
Hidup ini mesti dipelajari  
Jangan kerjakan hal yang tidak baik  
Jika kalian melihat hari hujan  
Ibu menangis tiada henti mengenang kalian sibuah hati  
Jika kalian melihat pengambil rotan  
Itulah pengikat kaki ibu  
Jika kalian dengear gemuruh petir  
Suara ibu meraung diikat orang  
Jika kalian melihat petir menyambar  
Pisau raja telah terhunus di leherku  
Jika kalian melihat mega merah di langit

Darahku telah memancar membanjir  
Jika kalian lihat air sungai keruh  
Ibu telah dicincang dan dicuci orang  
Jika ibu telah mati dibantai manusia  
Jangan simpan dendam dalam hati  
Banyak kawan tiada bermusuhan  
Itulah pesanku pada kalian  
Kalian anak manusia adalah putra raja  
Tuhan adil tempat berdo'a  
Siapa jujur tak usah gusar  
Kuasa Tuhan datang bersama kita

Setelah tiba waktunya, Kekhbo Sigundukh pun menyerahkan diri pada raja, dan raja pun memerintahkan prajurit dan rakyatnya mempersiapkan penyembelihan. Sesuai dengan pesan kekhhbo Sigundukh. Pada kedua anaknya, tiba-tiba muncullah mega merah dan guntur saling menyambar dilangit. Hujan deraspun menimpa kerajaan tersebut dan mengakibatkan sebagian besar isi kerajaan hanyut terbawa banjir. Hanya sebagian rakyat jelata saja yang selamat dari musibah tersebut. Mereka pun menemui dua saudara kembar anak kekhhbo Sigundukh yang juga merupakan putra mahkota dan meminta keduanya untuk menjadi raja menggantikan ayahnya. Selanjutnya diceritakan kedua saudara kembar tersebut memerintahkan kerajaan dengan adil dan menjadikan kerajaannya makmur. Rakyat hidup dengan damai.

Disadur dari cerita rakyat Kekhbo Sigundukh oleh Jalaluddin.BM,S.Pd



Dari  
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN  
NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH

**Peristiwa 11 September 1926:  
Perlawanan Teungku Peukan Terhadap Belanda Di Aceh Barat Daya**  
Hasbullah, iv, 19 hlm, 10x17,5, 2009

Perang Aceh melawan Belanda merupakan perang terbesar dan terpanjang dalam sejarah Indonesia menghadapi kolonial. Sejak Belanda menginvasi Aceh tahun 1873, perang terus berkecamuk dalam beberapa periode sampai Belanda berhasil menangkap Sultan Muhammad Dawodsyah pada tahun 1903. Setelah Sultan ditangkap, perlawanan rakyat Aceh tidak kunjung padam. Di berbagai daerah, pesisir dan pedalaman serbuan terhadap tangsi-tangsi Belanda masih terus dilakukan rakyat. Perlawanan-perlawanan masih terjadi sampai Belanda sampai kedatangan bala tentara Jepang pada tahun 1942. Perlawanan pada periode ini dikendalikan oleh ulama (*teungku*) maupun *uleebalang* (*teuku*) yang tidak mau bekerjasama dengan kolonial. Menurut catatan sejarah, perang skala lokal ini telah banyak merenggut korban di kedua belah, Aceh dan Belanda.

Buklet ini membahas tentang perlawanan rakyat Aceh Barat Daya yang dipimpin oleh seorang ulama yang terkenal dari Manggeng yang bernama Teungku Peukan melawan Belanda. Perlawanan ini terjadi karena Belanda menuntut pembayaran uang pajak (*belasting*) kepada beliau yang kunjung dibayar. Karena tidak membayar *belasting* tersebut, sehingga ada *rumor* beliau akan ditangkap Belanda. Akibatnya beliau yang mendapat dukungan dari pengikut dan kerabatnya mendahului menyerang posisi tangsi Belanda di kota Blangpidie.

Penyerangan ini dilakukan pada Kamis tengah malam yang bertepatan tanggal 11 September 1926. Serangan mendadak ini menyebabkan prajurit Belanda yang berada di dalam tangsi Blangpidie kocar-kacir untuk menyelamatkan diri. Para penyerang yang berhasil memasuki tangsi membantai prajurit Belanda yang membuat tangsi bersimbah darah. Beberapa prajurit Belanda tewas secara mengenaskan akibat serangan ini dan hanya tiga prajurit yang selamat.

Mensyukuri kemenangan itu Teungku Peukan mengumandangkan azan, namun salah seorang prajurit Belanda yang selamat melepaskan tembakan, sehingga beliau gugur di tempat. Melihat orang tuanya gugur, Teungku Muhammad Kasim, menjadi kalap dan meraih potongan kaca mengejar prajurit Belandadengan semangat *tueng bila*. Namun beliau juga gugur setelah peluru mengenai tubuhnya. Setelah peristiwa ini, Belanda memburu sisa-sisa panglima pasukan hingga satu per satu panglima dapat ditangkap seperti pang panek, Sidi Rajab, Waki ali dan Nayk Walad di berbagai pertempuran dan sergapan di pegunungan Bukit Barisan di Aceh Barat Daya dan Aceh Selatan. Di antaranya ada yang dibuang ke Jawa dan Sulawesi. (HZ)

